



**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN
SIKAP EMPATI SISWA KELAS X IPS 3 DI SMAN 1 BUKIT SUNDI**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana
(S1)
pada Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

ARIF SYAH PUTRA
NIM.14 108 012

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Syah Putra
Nim : 14 108 012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN SIKAP EMPATI SISWA KELAS X IPS 3 DI SMAN 1 BUKIT SUNDI”** adalah benar hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2019

Saya yang menyatakan



ARIF SYAH PUTRA
14 108 012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Arif Syah Putra, NIM 14 108 012, judul: **“PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN SIKAP EMPATI SISWA KELAS X IPS 3 DI SMAN 1 BUKIT SUNDI”**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

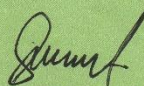
Batusangkar, Januari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Masril, M.Pd., Kons
NIP.19620610 199303 1 002



Sisrazeni, S.Psi.L., M.Pd
NIP. 19810501 201101 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

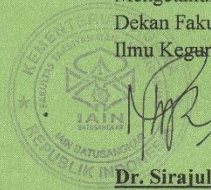
Skripsi atas nama ARIF SYAH PUTRA, NIM: 14 108 012, judul "PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN SIKAP EMPATI SISWA KELAS X IPS 3 di SMAN 1 BUKIT SUNDI", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP. 19620610 199303 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2.	Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Sekretaris Sidang Pembimbing II	 25/02/19
3.	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP. 19670810 199303 2 002	Penguji I	 25/2/19
4.	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP. 19640210 200312 2 001	Penguji II	 12-2019

Batusangkar, Februari 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1003

ABSTRAK

ARIF SYAH PUTRA, NIM 14 108 012, (2018). Judul Skripsi: **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Empati Siswa Kelas X IPS 3 di SMAN 1 Bukit Sundi”**. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih banyak sikap empati siswa kelas X IPS 3 di SMAN 1 Bukit Sundi yang masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan sikap empati siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan jenis design *quasi-eksperimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas X IPS 3 yang berjumlah 24 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 10 orang. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh signifikan dalam meningkatkan empati siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel, dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan dalam meningkatkan empati siswa kelas X IPS 3 di SMAN 1 Bukit Sundi.

Kata kunci: *Bimbingan Kelompok, Sikap Empati*

KATA PENGANTAR



Maha Suci Allah yang telah menciptakan alam semesta ini dan menurunkan Firman-Nya sebagai petunjuk bagi manusia. Segala puji dan syukur kepada sang Maha Pencipta, yang Maha Pengasih dan Maha penyayang yang telah memberikan rahmat dan nikmatnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Empati Siswa Kelas X IPS 3 di SMA N 1 Bukit Sundi*” ini dengan sebaik-baiknya.

Shalawat beriringkan salam tak lupa pula penulis haturkan kepada Rasul Junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah penulis, guna meraih gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Penasehat Akademik sekaligus pembimbing 1 yaitu Bapak Dr.Masril, M.Pd., Kons dan ibunda Sisrazeni, S.Psi. I., M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Batusangkar, Bapak Dr. H. Kasmuri, M.A, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaiannya. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Batusangkar, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah, Mahasiswa, staf Tata Usaha, dan siswa di SMA N 1 Bukit Sundi yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengumpulkan data penelitian ini. Terutama kepada guru pembimbing di SMA N 1 Bukit Sundi yang telah banyak membantu penulis berupa semangat dan kemudahan dalam penelitian. Terimakasih juga buat teman-teman BP 14, terutama teman-teman BK A yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Teristimewa kepada orang tua tercinta Ayahanda Anispudin, dan Ibunda Yurnailis, kakak dan keluarga tercinta yang penuh perhatian telah mendidik, mendampingi, dan memberi dukungan kepada penulis baik moril maupun materil, kepada penulis hingga selesainya studi ini. Kiranya karya ini memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati serta menjadi amal yang shaleh bagi penulis. Amin. Penulis mohon maaf jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini

Batusangkar, Februari 2019

Penulis,



Arif Syah Putra

Nim. 14 108 012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Empati	7
a. Pengertian Empati.....	7
b. Ciri-ciri Empati.....	13
c. Faktor yang Mempengaruhi Empati.....	17
d. Upaya Menumbuhkan Empati.....	19
B. Bimbingan Kelompok.....	21
a. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	21
b. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	22
c. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	24
d. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	26
e. Materi Bimbingan Kelompok.....	28

f. Asas Bimbingan Kelompok.....	31
C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok dengan Empati.....	33
D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	34
E. Kerangka Berpikir.....	35
F. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel.....	39
D. Defenisi Operasional.....	40
E. Desain Penelitian.....	41
F. Alat Pengumpulan Data.....	42
G. Pengembangan Instrumen.....	44
1. Tahap-tahap Pengembangan Instrumen.....	44
2. Validitas Instrumen.....	45
3. Reliabilitas Instrumen.....	50
H. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil Studi Kebutuhan.....	54
B. Deskripsi Data.....	54
C. Analisis Data.....	78
D. Pembahasan.....	91
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	39
Tabel 3.3 Desain Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Empati.....	41
Tabel 3.4 Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban.....	42
Tabel 3.5 Klaifikasi Sikap Empati	43
Tabel 3.6 Skala Empati.....	44
Tabel 3.7 Hasil Uji Validasi Item Skala Sikap Empati (keseluruhan).....	48
Tabel 3.8 Keterangan Item yang Valid Dan yang Gugur.....	49
Tabel 3.9 Hasil Uji Validasi Item Skala Sikap Empati yang Valid.....	50
Tabel 3.10 Uji Reliability.....	51
Tabel 3.11 Klasifikasi dan Kreteria N-gain.....	54
Tabel 4.1 Hasil Pretest Sikap Empati.....	55
Tabel 4.2 Frekuensi Kategori Sikap Empati (keseluruhan).....	57
Tabel 4.3 Skor Sikap Empati Siswa (Pretest).....	57
Tabel 4.4 Frekuensi Kategori Sikap Empati (Sampel).....	58
Tabel 4.5 Skor Pretest Sikap Empati Aspek Memahami Pengalaman Orang lain..	58
Tabel 4.6 Frekuensi Kategori Memahami Pengalaman Orang lain.....	59
Tabel 4.7 Skor Pretest Sikap Empati Aspek Memahami Perasaan Orang lain.....	60
Tabel 4.8 Hasil Pretest Sikap Empati Aspek Memahami Perasaan Orang lain.....	60
Tabel 4.9 Topik Layanan Bimbingan Kelompok.....	61
Tabel 4.10 Skor dan Kategori (Postest) Skala Sikap Empati.....	72
Tabel 4.11 Frekuensi Kategori Sikap Empati (Postest).....	72
Tabel 4.12 Skor Postest Sikap Empati Memahami Pengalaman Orang lain.....	73
Tabel 4.13 Skor dan Frekuensi Aspek Memahami Pengalaman Orang lain.....	74
Tabel 4.14 Skor Postest Sikap Empati Aspek Memahami Perasaan Orang lain....	74
Tabel 4.15 Hasil Postest Sikap Empati Aspek Memahami Perasaan Orang lain....	75
Tabel 4.16 Perbandingan Pretest dan Postest Sikap Empati.....	76
Tabel 4.17 Perbandingan Pretest dan Postest Sikap Empati Secara Per Aspek.....	77
Tabel 4.18 Perbandingan Pretest dan Postest Sikap Empati Memahami Pengalaman Orang lain.....	77
Tabel 4.19 Perbandingan Pretest dan Postest Sikap Empati Aspek Memahami Perasaan Orang lain.....	78
Tabel 4.20 Uji Normalitas.....	79
Tabel 4.21 Uji Homogenitas.....	80
Tabel 4.22 Perbandingan Pretest dan Postest Sikap Empati (Keseluruhan).....	81
Tabel 4.23 Analisis Data Uji-t (Keseluruhan).....	82
Tabel 4.24 Analisis Data Uji-t Aspek Memahami Pengalaman Orang lain.....	84
Tabel 4.25 Analisis Data Uji-t Aspek Memahami Perasaan Orang Lain.....	86
Tabel 4.26 Hasil Uji Beda X-Y (Uji-t).....	88
Tabel 4.27 Analisis Data Dengan N-gain (Keseluruhan).....	89
Tabel 4.28 Analisis Data Dengan N-gain Memahami Pengalaman Orang lain....	90
Tabel 4.29 Analisis Data Dengan N-gain Memahami Perasaan Orang Lain.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Sikap Empati Siswa
- Lampiran 2. Skala Sikap Empati Siswa
- Lampiran 3. Skala Perilaku Sikap Empati Siswa yang telah di Validasi
- Lampiran 4. Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat
- Lampiran 5. Daftar Hadir Siswa Pengisian Skala *Pre-Test* Sikap Empati Siswa di SMAN 1 Bukit Sundi
- Lampiran 6. Daftar Hadir Siswa Pengisian *Post-Test* Skala Sikap Empati Siswa SMAN 1 Bukit SUNDI
- Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 8. Laporan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMAN 1 Bukit Sundi.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan berbeda, oleh karena itu perbedaan pemikiran, persepsi dan visi menjadi sebuah kemakluman. Kemampuan menerima dan menghargai dan merasakan perasaan orang lain harus dikembangkan sejak usia dini. Dengan kata lain, seorang manusia harus belajar menerima dan mengerti dengan keadaan orang lain supaya hubungan interpersonalnya dengan orang lain berjalan dengan baik. Manusia dibekali kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain yaitu empati. Setiap manusia perlu memiliki rasa empati dan dan mesti mampu untuk berempati dengan baik pada orang lain. Empati tidak bisa berkembang dengan sendirinya tanpa ada usaha untuk mengolah dan meningkatkannya.

Menurut Baron dalam Mashudi (2013: 98) empati adalah “kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap emosi negatif atau positif orang lain, seolah-olah emosi itu dialami sendiri”. Dapat dipahami bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga ia dapat merasakan emosi yang dirasakan orang lain baik itu emosi positif maupun emosi negatif pada orang lain yang seakan-akan diri sendiri yang merasakan emosi yang dialami orang lain. Orang yang berempati merasakan segala kondisi dan perasaan yang dialami orang lain baik ketika orang itu senang maupun sedih.

Menurut Ahmadi (2009: 110) empati merupakan “suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan segala sesuatu yang dirasakan orang lain, dengan kata lain suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan sesuatu yang sedang dirasakan orang lain”. Pendapat ini dapat dipahami bahwa orang yang empati terhadap orang lain cenderung atau terbiasa ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, seakan-akan diri sendiri yang merasakan perasaan yang dirasakan orang lain tanpa kehilangan kendali atas dirinya.

Empati lahir dari perasaan, sebagaimana diungkapkan Sujanto (2008: 80) “dengan perasaan, kita dapat ikut serta merasakan atau mengalami apa yang dirasakan oleh sesama, meski pada jaman lampau atau pada tempat yang berjauhan”. Kutipan ini dapat dipahami bahwa empati merupakan sesuatu yang timbul atau berasal dari perasaan, empati timbul tidak hanya saat kejadian sekarang atau berada dekat dengan orang lain, tapi empati juga bisa dirasakan pada masa atau waktu yang telah berlalu ataupun di tempat yang sangat jauh sekalipun akan tetap bisa merasakannya, artinya empati tidak memandang tempat dan waktu. Orang yang memiliki empati tinggi akan tetap mampu merasakan perasaan orang lain meski pada jaman dan waktu yang lama berlalu. Orang yang berempati memiliki ciri-ciri, seperti menurut Departemen Agama Republik Indonesia dalam Saam (2013: 45) karakteristik seseorang yang berempati tinggi yaitu:

1. Ikut merasakan (*sharing feeling*)
2. Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri
3. Peka terhadap bahasa isyarat
4. Mengambil peran (*role taking*)

Pendapat diatas dapat dipahami bahwa ciri-ciri orang yang memiliki empati ialah ikut merasakan perasaan orang lain, orang yang memiliki empati pasti mampu merasakan atau ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik itu perasaan senang maupun sedih. Peka terhadap bahasa isyarat, orang yang berempati tidak hanya mampu menghayati kondisi orang lain ketika ia mendengar saja tapi lebih dari itu mampu memahami tanpa dikatakan misalnya lewat isyarat, bahasa tubuh, ataupun mimik wajah dan mampu berperan dalam posisi orang lain.

Susilaningsih (2015: 14) menyatakan bahwa “empati berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain dalam bidang pendidikan”. Dapat dikatakan bahwa pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh empati,

dengan kata lain empati merupakan fondasi dari semua interaksi hubungan antar manusia, karena hakekat empati adalah kemampuan merasakan kondisi emosional orang lain. Empati bisa ditingkatkan dengan beberapa cara, salah satunya dengan pendidikan. Marice, dkk (2017: 18) menyatakan “Bimbingan kelompok adalah salah satu alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan empati”. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan jalur yang bisa ditempuh untuk meningkatkan empati pada diri siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan empati siswa di lingkungan sekolah adalah dengan memberikan layanan Bimbingan Kelompok,

Menurut Prayitno, dkk (2014:150) layanan bimbingan kelompok yaitu “layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang tepuji melalui dinamika kelompok”. Selanjutnya Nurihsan (2009:19), mengemukakan layanan bimbingan kelompok merupakan “bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bantuan yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, belajar, dan karir. Layanan bimbingan kelompok tersebut dapat dilaksanakan dalam situasi kelompok berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi maupun sosial.

Bimbingan kelompok menurut Yusuf (2006:50) yaitu “pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat “*Common Problem*”, masalah yang

dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok, adapun masalah yang dibahas bersifat “*Common Problem*”, masalah dialami bersama, yang menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar maupun karir. Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007:172) yaitu:

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Dapat dipahami bahwa secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik antar sesama teman-temannya Tujuan bimbingan kelompok secara khusus yaitu untuk mengembangkan perasaan, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik yang menunjang tingkah laku yang lebih efektif.

Dapat dipahami bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan sosialisasi dan komunikasi antar peserta didik, dan untuk mengembangkan perasaan, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik yang menunjang tingkah laku yang lebih efektif. Pengembangan aspek-aspek pada peserta didik tersebut dapat tercapai dengan dilaksanakannya Bimbingan Kelompok.

Untuk mendapatkan fenomena mengenai empati siswa, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bukit Sundi. Wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa guru mata pelajaran, guru BK dan beberapa siswa kelas X IPS 3, pada tanggal 25 Juli 2018. Hasil wawancara dengan siswa tersebut mengatakan bahwa:

Masih banyak siswa yang bersikap individual atau tidak acuh terhadap orang-orang disekitarnya. Kebanyakan mereka masih bersikap biasa saja atau tidak peduli saat teman-teman mereka dalam kesusahan,

apalagi teman itu orang yang tidak dekat atau akrab dengan mereka. Kurangnya rasa iba dan kasihan pada diri mereka terhadap orang-orang dan lingkungan sekitar. Dan juga merasa senang saat guru mata pelajaran tidak masuk kelas karena sakit atau ada kemalangan apalagi pada guru/pelajaran yang tidak disukai.

Permasalahan ini apabila dibiarkan, maka akan menjadi permasalahan umum yang dilakukan oleh banyak siswa, oleh karena itu diperlukan penanganan dalam upaya membantu siswa agar dapat mengembangkan empatinya. Bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati siswa yaitu dengan melalui kegiatan bantuan atau layanan konseling khususnya dengan layanan bimbingan kelompok, karena dari layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dalam mengembangkan empati peserta didik penulis tertarik untuk melakukan penelitian **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN EMPATI SISWA KELAS X IPS DI SMAN 1 BUKIT SUNDI”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Empati Siswa.
2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Empati Anak
3. Pengaruh Status Sosial Terhadap Sikap Empati Remaja

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan empati siswa kelas X IPS 3 di SMA N 1 BUKIT SUNDI”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang penulis lakukan adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Empati Siswa Kelas X IPS di SMA N 1 Bukit Sundi?”

E. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi ilmiah tentang keefektifitasan konseling kelompok dalam meningkatkan empati siswa di SMAN 1 Bukit Sundi.
2. Untuk menambah pengetahuan penulis sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling.
3. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Studi Strata 1 (SI) dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Empati

a. Pengertian Empati

Empati merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam diri sendiri, dengan adanya empati dalam diri maka akan mampu memahami perasaan orang lain dan ikut menghayatinya sehingga peka terhadap apa yang dirasakan orang lain. Empati merupakan perasaan dalam diri manusia, ada yang kuat atau tinggi dan ada yang lemah/rendah.

Menurut Zulfan Saam (2013: 39) Empati adalah arti kata dari “*einfulhung*” (bahasa Jerman). Secara harfiah artinya “merasakan kedalam”. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *Pathos*, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan dan kemudian diberi awalan *m*. Selanjutnya menurut Halpern dalam Loannidou (2008, 119) “*Empathy on the other hand, is a skill learned or an attitude of life, which can be used to try to come into contact with someone, to communicate and understand others’ experiences of feelings*”. Kutipan ini dapat dipahami bahwa empati disisi lain adalah kemampuan mempelajari atau sebuah sikap hidup, yang mana bisa digunakan untuk menjalin hubungan dengan seseorang untuk berkomunikasi dan memahami pengalaman dan perasaan orang lain. Empati berarti suatu kemampuan memahami pengalaman yang dialami orang lain baik itu pengalaman senang maupun tidak menyenangkan dan juga memahami perasaan orang lain baik itu perasaan sedih, kecewa dan perasaan lainnya.

Selanjutnya menurut Surya dalam Anggadini dan Nusantoro (2015: 2) empati adalah “sebagai suatu kesediaan memahami orang lain secara paripurna baik perasaan, pikiran, maupun keinginan, jadi dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana, perasaan, pikiran dan 7 1 orang lain sedekat mungkin”. Kutipan ini dapat dipahami bahwa orang yang berempati mampu memahami suasana, perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain kedalam dirinya sendiri secara spontan. Mustaqim (2001: 156) mengatakan bahwa empati adalah “merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan rasa saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain”. Dapat dipahami bahwa empati ialah kemampuan memahami dan merasakan segala kondisi yang dialami orang lain baik kondisi yang dirasakan orang itu senang maupun sedih ia merasakannya seakan-akan ia sendiri yang mengalaminya, serta mampu memahami perspektif orang lain sehingga akan menimbulkan rasa percaya dan bisa menyelaraskan diri sendiri dengan orang lain tersebut.

Menurut Ahmadi (2009: 110) empati merupakan “suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan segala sesuatu yang dirasakan orang lain, dengan kat lain suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan sesuatu yang sedang dirasakan orang lain”. Pendapat ini dapat dipahami bahwa orang yang empati terhadap orang lain cenderung atau terbiasa ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, seakan-akan diri sendiri yang mengalaminya. Empati lahir dari perasaan, sebagaimana yang diungkapkan Sujanto (2008: 80) “dengan perasaan, kita dapat ikut serta merasakan atau mengalami apa yang dirasakan oleh sesama, meski pada jaman lampu atau pada tempat yang berjauhan”. Dapat dipahami bahwa empati merupakan sesuatu yang timbul atau berasal dari perasaan,

empati timbul tidak hanya saat kejadian sekarang atau berada dekat dengan orang lain, tapi empati juga bisa dirasakan pada masa atau waktu yang telah berlalu atau ditempat yang jauh sekalipun akan tetap bisa merasakannya, artinya empati tidak memandang tempat dan waktu.

Johnson dkk dalam Sari (2013: 83) mengatakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Kutipan ini dapat dipahami bahwa empati merupakan sesuatu yang dialami seseorang sehingga mampu merasakan kondisi orang lain seakan-akan diri sendiri berada pada posisi orang itu. Apa yang dirasakan dan dialami orang lain ia merasa mengalaminya sendiri pada dirinya.

Empati dalam hubungannya dengan kecerdasan emosional merupakan suatu komponen yang sangat penting. Empati dibangun berdasarkan kesadaran pada diri sendiri, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya, maka akan semakin luwes dan semakin terampil juga seseorang membaca dan memahami perasaan yang dialami orang lain. Sebagaimana Ayuni mengatakan empati adalah sebagai berikut:

Dari semua keterampilan sosial (dalam Shapiro, 2003). Empati tetap perlu dikembangkan meskipun kemampuan ini merupakan bawaan alamiah yang diperoleh dari genetika orang tua (Hoffman, 1994). Salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah *perspective taking*. *Perspective taking* memungkinkan anak mengetahui bahwa pemikiran, perasaan, serta keinginannya bisa jadi berbeda dengan orang lain.

Kutipan diatas dapat dipahami bahwa empati merupakan bawaan dari lahir yang setiap orang memilikinya, baik atau tidak ia dalam berempati tergantung bagaimana ia memahaminya. Agar empati dapat berkembang dengan baik maka empati itu perlu dikelola dengan baik, banyak faktor yang dapat mempengaruhi

empati itu seperti *perspective taking* dimana anak akan mengetahui bahwa pemikiran, perasaan, dan juga keinginan tidaklah sama dengan orang lain, akan adakalanya berbeda dari yang kita harapkan. Sedangkan menurut Susanti (2015:191) empati adalah sebagai berikut:

Suatu kemampuan individu untuk memahami dan ikut merasakan kondisi yang dialami oleh orang lain baik yang dikenalnya ataupun tidak, tanpa yang bersangkutan terhanyut dalam perasaan itu. Melalui empati, hubungan interpersonal akan semakin harmonis yang dilandasi saling pengertian, saling menghargai, dan saling menghormati

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa empati ialah kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan kondisi yang dialami orang lain baik orang itu dikenalnya ataupun tidak, artinya empati terjadi tidak hanya pada orang yang dikenal saja, melainkan pada orang yang tidak dikenalpun bisa berempati. Dengan adanya empati yang dimiliki seseorang maka hubungan interpersonal akan bagus sehingga adanya pengertian terhadap kondisi orang lain, menghargai apa yang dirasakan orang lain dan menghormati perasaan yang dirasakan orang lain. Ahmadi (2009: 110) juga mengatakan bahwa empati adalah sebagai berikut:

Suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif didalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain.

Dapat dipahami bahwa empati merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasakan atau menempatkan dirinya pada situasi orang lain bahwa ia yang melakukan sesuatu dan ia yang merasakan perasaannya dengan efektif, dengan perasaan tersebut ia merasa ikut andil dalam kondisi yang dialami orang lain tersebut seakan-akan situasi yang dialami orang itu ia sendiri yang

mengalaminya. Orang lain yang bersedih ia merasakan kesedihannya ikut terhanyut dalam kesedihan itu seakan-akan dialah sesungguhnya yang sedang mengalami kesedihan itu, begitu juga saat orang lain senang ia ikut bahagia sekali dan seakan-akan dialah yang paling bahagia.

Menurut Hoffman dalam Anggraini dan Cucuani (2014: 21) empati adalah “keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* yang lebih kongruen dengan situasi diri sendiri. Sedangkan Eisenberg dalam Anggraini dan Cucuani” (2014: 21) berpendapat bahwa “empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, yaitu apa yang sedang dirasakan oleh orang lain pada waktu itu ”

Dalam kutipan di atas dapat dipahami bahwa empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk ke dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain.

Lebih lanjut Surya (2003: 71) mengatakan bahwa empati adalah “suatu rasa yang kuat terhadap perasaan dan pandangan terhadap orang lain, memahami orang lain dari sudut pandang subjektifitasnya dan dari perspektif yang tidak berpusat pada diri sendiri”. Kutipan ini dapat dipahami bahwa empati merupakan suatu perasaan yang kuat terhadap orang lain dengan memahaminya dari sudut pandang subjektifitas dan perspektif.

Selanjutnya menurut Davis (1980: 4) “*empathy as the ability to interpret and understand the experiences and feelings of others*”. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa empati adalah suatu kemampuan untuk menafsirkan dan memahami pengalaman

dan perasaan orang lain, individu mampu menafsirkan pengalaman orang lain, baik itu senang maupun sedih, serta mampu menafsirkan apa yang dirasakan orang lain pada pengalaman itu.

Dijelaskan juga oleh Decety dan Jackson (2006: 54) “*Empathy refers to the capacity to understand and respond to the unique affective experiences of another person*”. Dapat dijelaskan bahwa empati mengacu atau mengarah pada kemampuan untuk memahami atau menanggapi pengalaman unik orang lain. Artinya individu yang berempati ialah individu yang mengerahkan kemampuannya untuk memahami pengalaman unik dari orang lain dan juga menanggapi pengalaman orang lain. Lebih lanjut Decety dan Jackson (2006: 54) menjelaskan:

Empathy can be conceived of as an interaction between any two individuals, which one experiencing and sharing the feeling of the other. This sharing of feelings does not necessarily imply that one will act or even feel impelled to act in a supportive or sympathetic way. The social and emotional situations eliciting empathy can be quite complex, depending on the feelings experienced by the observed person (target), the relationship of the target to the observer, and the context in which the socially interact.

Artinya ialah empati dapat dipahami sebagai interaksi antara dua individu, dengan satu pengalaman dan berbagi perasaan dengan yang lain. Berbagi perasaan ini tidak selalu berarti bahwa seseorang akan bertindak atau bahkan merasa terdorong untuk bertindak dengan dukungan atau simpati. Sosial dan situasi emosional bisa memperoleh empati yang cukup rumit, tergantung pada pengalaman perasaan orang yang diamati, hubungan dengan target yang diamati dan dalam konteks interaksi sosial mereka.

Selanjutnya menurut Helmawati empati adalah “suatu kondisi merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling

percaya, dan menelaraskan diri dengan orang lain”. Dapat dipahami bahwa orang yang berempati mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik itu kecewa, sedih, takut, bahagia dan perasaan lainnya. Mampu memahami orang lain dari perspektif mereka, adanya rasa kepercayaan terhadap orang lain dan mampu menelaraskan diri dengan orang lain.

b. Ciri-Ciri Empati

Orang yang memiliki empati akan memiliki ciri tersendiri dari dirinya, ciri-ciri orang empati adalah orang yang memiliki kehangatan terhadap orang lain. Menurut Goleman dalam Indriasari (2016: 192), menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki rasa empati adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menerima sudut pandang orang lain
- 2) Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain
- 3) Mampu mendengarkan orang lain

Kutipan diatas dapat dipahami bahwa orang yang berempati memiliki ciri-ciri tertentu, seperti mampu menerima sudut pandang dari orang lain artinya tidak memaksakan kehendak sendiri, memperhatikan sudut pandang atau pendapat dari orang lain. Adanya kepekaan terhadap perasaan orang lain, orang yang berempati peka terhadap segala kondisi yang dialami orang lain baik itu kondisi senang maupun kondisi sedih, dan juga saat orang lain bicara atau ada orang lain mengutarakan pendapat mampu mendengarkan dan merespon dengan baik dan positif. Adapun menurut Departemen Agama Republik Indonesia dalam Saam (2013: 45) karakteristik seseorang yang berempati tinggi yaitu:

- 1) Ikut merasakan (*sharing feeling*) kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.

- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil kita meraba perasaan orang lain.
- 3) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat. Hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerak dan bahasa tubuh lainnya.
- 4) Mengambil peran (*role taking*) empati melahirkan perilaku konkret, jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri orang yang memiliki empati ialah ikut merasakan perasaan orang lain, orang yang memiliki empati pasti mampu merasakan atau ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik itu perasaan senang maupun sedih. Peka terhadap bahasa isyarat, orang yang berempati tidak hanya mampu menghayati kondisi orang lain ketika ia mendengar saja tapi lebih dari itu mampu memahami tanpa dikatakan misalnya lewat isyarat, bahasa tubuh, ataupun mimik wajah dan mampu berperan dalam posisi orang lain. Batson dan Coke dalam Asih dan Pratiwi (2010: 36) menyatakan bahwa empati juga terdapat aspek-aspek, diantaranya:

- 1) Kehangatan
Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain
- 2) Kelembutan
Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.
- 3) Peduli
Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.
- 4) Kasihan
Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain.

Kutipan diatas dapat dipahami bahwa aspek-aspek dalam empati diantaranya adanya kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan kasihan. Orang yang berempati memiliki empat hal tersebut dalam dirinya sehingga ia mampu berempati terhadap perasaan dan kondisi orang lain. Orang yang mampu berempati dengan baik pasti memiliki kehangatan dari dirinya artinya ia orang yang bersahabat dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan. Memiliki kelembutan baik lembut dalam bersikap maupun bertutur kata. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang yang lain terutama pada orang yang sedang kesusahan, dan penuh rasa iba dan kasihan pada orang lain yang kesusahan.

Selanjutnya Makmum Mubayid dalam Putra (2014: 16) ciri-ciri empati antara lain:

- 1) Suka menolong orang lain
- 2) Tidak egois
- 3) Membaca pesan orang lain, baik secara verbal maupun tingkah laku yang ditunjukkan.
- 4) Mengenal perasaan dan emosi orang lain
- 5) Mengenal kebutuhan orang lain
- 6) Mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain
- 7) Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain

Kutipan diatas dapat dipahami bahwa ciri-ciri orang yang berempati selain mampu memahami perasaan orang lain, orang yang berempati akan mampu memahami perasaan yang dirasakan orang lain. Mampu mengenali kebutuhan yang dibutuhkan orang lain, mampu membuat hubungan yang hangat dengan orang lain, artinya memiliki jiwa yang bersahabat dengan siapa saja serta mampu memahami sudut pandang orang lain artinya tidak suka memaksakan kehendak pada orang lain, ciri-cirinya juga suka menolong dan tidak egois. Orang yang berempati sangat suka menolong dan selalu mementingkan kepentingan orang yang

membutuhkan. Indriasari (2016: 192) juga mengatakn ciri-ciri orang yang berempati diantaranya:

- 1) Bertutur kata lembut dengan orang lain
- 2) Memiliki sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya
- 3) Memiliki perasaan iba dan belas kasihan terhadap orang lain

Dapat dipahami bahwa orang yang empati baik memiliki tutur kata yang lembut atau tidak kasar baik itu kepada yang muda, sebaya, maupun lebih tua, tidak hanya peduli terhadap sesama atau orang yang memiliki hubungan saja tapi juga peduli terhadap lingkungan sekitar atau pada masyarakat, dan penuh belas kasih atau perasaan iba terhadap orang lain tanpa menyombongkan diri.

Helmawati (2014: 225) juga mengatakan orang yang berempati memiliki beberapa kemampuan, diantaranya:

- 1) Memahami orang lain
- 2) Mengembangkan orang lain
- 3) Orientasi pelayanan
- 4) Memanfaatkan keragaman
- 5) Kesadaran politis

Kutipan diatas dapat dipahami bahwa orang yang berempati memahami orang lain berarti mampu mengindera perasaan dan perspektif orang lain serta menunjukkan perhatian terhadap orang lain. Mengembangkan orang lain maksudnya ialah merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan menumbuhkan kemampuan mereka. Orientasi pelayanan yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka. Memanfaatkan keragaman yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain. Kesadaran politis yaitu mampu membaca arus emosi sekelompok orang.

Einsenberg dalam Suryawati (2015: 204) juga berpendapat bahwa ciri-ciri empati adalah “proses individu berempati melibatkan aspek afektif dan kognitif. Artinya ialah aspek afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ketika merasakan ketika orang lain merasa bersedih, menangis, terluka, menderita, bahkan tersakiti. Sedangkan aspek kognitif merupakan proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka. Dapat dipahami bahwa dalam proses empati seseorang melibatkan aspek afeksi dan kognitif dalam dirinya untuk dapat memahami pengalaman ataupun kondisi yang dialami oleh orang lain kedalam dirinya sendiri.

c. Faktor yang Mempengaruhi Empati

Empati yang terjadi pada diri individu bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti menurut Taufik (2012: 119-122) yaitu Faktor gender, Faktor kognitif, Faktor sosial, Faktor sosial ekonomi, Faktor hubungan dekat

Dapat dipahami bahwa banyak faktor yang bisa mempengaruhi empati seseorang, diantaranya: gender atau jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) juga mempengaruhi empati seseorang, bisa jadi empati laki-laki dan perempuan berbeda. Empati juga dipengaruhi oleh kognitif, semakin cerdas seseorang maka semakin tinggi kemampuan empatinya. Faktor sosial, pengaruh sosial dapat meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, dengan adanya hubungan sosial dengan orang lain akan dengan mudah melakukan empati atau hubungan ini dapat meningkatkan akurasi empati. Status sosial ekonomi, orang yang status sosial tinggi dan rendah akan berbeda tingkat empatinya, dan faktor hubungan hubungan dekat juga mempengaruhi, artinya jika memiliki hubungan kedekatan dengan orang lain akan mudah merasakan apa yang dirasakan orang itu karena telah ada kemistri yang terjalin.

Susilaningsih (2015: 14) menyatakan bahwa “empati berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain dalam bidang pendidikan”. Dapat dikatakan bahwa pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh empati, dengan kata lain empati merupakan fondasi dari semua interaksi hubungan antar manusia, karena hakekat empati adalah kemampuan merasakan kondisi emosional orang lain. Empati bisa ditingkatkan dengan beberapa cara, salah satunya dengan pendidikan. Marice, dkk (2017: 18) menyatakan “Bimbingan kelompok adalah salah satu alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan empati”. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan jalur yang bisa ditempuh untuk meningkatkan empati pada diri siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan empati siswa di lingkungan sekolah adalah dengan memberikan layanan Bimbingan Kelompok,

Goleman dalam Sari (2000: 83) mengemukakan prasyarat untuk dapat melakukan empati adalah “kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh sendiri. Dengan kata lain, seseorang hanya dapat berempati apabila mereka sudah terlebih dahulu mengenali diri sendiri. Dapat dipahami seseorang hanya dapat melakukan empati seseorang harus terlebih dahulu mengenali dirinya atau tidak buta diri serta mengetahui reaksi-reaksi yang terdapat dalam dirinya.

Sari (2000: 83) mengatakan empati memerlukan kerjasama antara “kemampuan menerima, memahami secara kognitif dan afektif. Komponen kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, baik melalui tanda-tanda atau proses hubungan yang simpel maupun pengambilan perspektif yang kompleks. Dapat dipahami bahwa dalam berempati terdapat unsur menerima dan memahami baik secara kognitif maupun afektif. Sedangkan ayuni (2013: 122) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah

“perspective taking, perspective taking memungkinkan bahwa anak memiliki pemikiran, perasaan, serta keinginan bisa jadi berbeda dengan orang lain. Dapat dipahami bahwa faktor perspektif bisa membuat anak memiliki pemikiran, perasaan, serta keinginan yang berbeda dengan orang lain di sekitarnya.

Selain itu Marice, dkk (2017: 18) mengatakan “Bimbingan kelompok merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan empati siswa”. Senada dengan itu Chaterina (2005: 22) mengatakan “Model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa. Hal ini dapat dilihat dari perubahan empati siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan bimbingan kelompok berbantuan film edukasi”. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai alat atau media untuk meningkatkan empati siswa.

d. Upaya Menumbuhkan Empati

Untuk menumbuhkan empati ada beberapa upaya yang bisa dilakukan, seperti menurut Peter Lauster dalam Saam (2013: 47) sebagai berikut:

- 1) Menyadari sepenuhnya emosi, keinginan, hasrat diri sendiri, dan membiarkan juga emosi, keinginan dan hasrat yang sama tumbuh pada orang lain.
- 2) Belajar mendengar pendapat orang lain, walaupun tidak setuju dengan apa yang dikatakan, serta mengajukan pertanyaan sebelum memberikan penilaian.
- 3) Memperhatikan orang lain di jalan, di restoran, di bus, dan mencoba memahami perasaan melalui air matanya.
- 4) Menilai seseorang tidak hanya berdasarkan tampak luarnya saja. Jauh lebih penting lagi memahami sikap dasar seseorang, dan itu hanya akan didapat melalui pembicaraan dan tanya jawab yang menarik.
- 5) Melihat film pendek di televisi, matikan suaranya dan mencoba memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan.
- 6) Memahami pendapat seseorang yang bertentangan dengan pendapat kita.
- 7) Menanyai diri sendiri mengapa dalam suatu situasi tertentu memberikan reaksi tertentu. Dengan mengetahui latar belakang

tingkah laku sendiri, maka akan mudah untuk menmpatkan diri dalam kedudukan orang lain.

- 8) Mencari faktor-faktor penyebab dalam diri sendiri ketika tidak menyukai seseorang.
- 9) Mencari sebanyak mungkin keterangan tentang seseorang sebelum melakukan penilaian tentang orang itu.
- 10) Mengingat selalu bahwa setiap orang dipengaruhi oleh perasaan dan selanjutnya mempengaruhi tingkah lakunya.

Kutipan diatas dapat dipahami bahwa hal-hal yang dapat mengembangkan empati ialah melalui beberapa cara yang telah dikemukakan diatas, individu mesti memahami emosi yang dialami orang lain, dengan memahami emosi yang ada individu bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain ke dalam dirinya, mendengarkan orang lain ketika sedang berpendapat atau berbicara, dengan menghargai orang lain yang berpendapat atau berbicara maka individu bisa memahami maksud yang diutarakannya. Menilai orang lain jangan hanya dari penampilan luarnya saja tetapi juga dikenali dari berbagai aspek seperti sikapnya saat berinteraksi, lihat film-film pendek dengan mematikan suaranya dan memperkirakan persoalan yang dibicarakan dalam film itu, dengan demikian bisa memahami inti permasalahan yang dihadapi orang lain tanpa harus mendengarnya, dengan melihat ekspresi atau mimik wajah yang ditunjukkan dan juga gerakan bibir hal apa yang ia katakan akan tahu maksudnya. Begitu juga dalam keseharian, tanpa orang lain mengatakan apa sesungguhnya kondisi atau perasaan yang ia rasakan, kita akan bisa merasakannya dengan melihat ekspresi wajahnya.

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok menurut Rusmana (2009:13) dapat didefinisikan sebagai “suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suatu kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi”.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok ini merupakan layanan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan siswa. Bimbingan kelompok mempunyai peranan besar dalam pencapaian tujuan pendidikan. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang membahas topik-topik umum yang hangat untuk dibahas yang diberikan dalam suasana kelompok. Prayitno, dkk (2014: 150) mengemukakan bahwa:

Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, belajar, dan karir serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan karakter cerdas, yang menjadikan

kehidupannya lebih efektif. Yusuf (2006: 50) juga mengatakan bahwa:

Bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat “*Common Problem*”, masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang dilaksanakan secara kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok (konselor) melalui situasi kelompok guna membahas topik-topik yang bermanfaat bagi peserta layanan. Bimbingan kelompok masalah yang dibahas yang dialami bersama, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Tohirin (2007: 170) berpendapat bahwa “bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok”. Dengan demikian bimbingan kelompok ini merupakan sebuah layanan untuk membimbing anggota kelompok menjadi individu-individu yang memiliki pemahaman akan dirinya.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam bimbingan kelompok secara umum adalah tuntasnya pembahasan suatu topik permasalahan. Beberapa tujuan dalam kegiatan bimbingan kelompok diantaranya menurut Prayitno (2004:2) bahwa:

Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengandung atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan dapat diringankan. Bimbingan kelompok bermaksud

membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi atau berhubungan sosial dari peserta kelompok. Bimbingan kelompok juga dapat melatih seseorang dalam berkomunikasi, serta hal-hal yang menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan diringankan. Dalam bimbingan kelompok topik yang dibahas adalah topik yang teraktual dan dapat menunjang terwujudnya tingkah laku yang efektif. Selanjutnya Tohirin (2007:172) mengemukakan secara umum tujuan bimbingan kelompok adalah:

Untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Sukardi (2003:53) menjelaskan bimbingan kelompok juga memberikan tujuan dan manfaat bagi para anggota kelompoknya sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu melalui dinamika kelompok (dan berperannya guru pembimbing) diluruskan (bagi pendapat-pendapat yang salah/ negatif), disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas.
- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.

- c. Dengan sikap positif tersebut diharapkan dapat merangsang para siswa untuk menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik itu.
- d. Melalui program-program tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya dalam segala aspek kehidupannya. Misalnya dapat menyampaikan pendapat, menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan. Sikap positif tersebut diharapkan dapat merangsang para siswa untuk menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik itu.

Marice, dkk (2017: 18) menyatakan “Bimbingan kelompok adalah salah satu alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan empati”. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan jalur yang bisa ditempuh untuk meningkatkan empati pada diri siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan empati siswa di lingkungan sekolah adalah dengan memberikan layanan Bimbingan Kelompok,

c. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik maka sangat diperlukan sekali mengetahui langkah dari layanan bimbingan kelompok, Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut. Menurut Supriatna (2011: 97-100) pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:

1) Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini mulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang berlangsung merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.

2) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: a) Materi layanan. b) Tujuan yang ingin dicapai. c) Sasaran kegiatan. d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok. e) Rencana penilaian. f) Waktu dan tempat.

3) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.
- b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan
 - (1) Tahap pertama: Pembentukan
 - (2) Tahap kedua: Peralihan
 - (3) Tahap ketiga: Kegiatan

4) Evaluasi Kegiatan

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta, lebih jauh, penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian.

5) Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memberikan penjelasan tentang pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok yang

menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya perencanaan kegiatan bimbingan kelompok yang meliputi materi sampai ke perencanaan waktu dan tempat. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan yaitu memberikan penilaian terhadap bimbingan kelompok, analisis dan tindak lanjut, yang mana kegiatan bimbingan kelompok dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta.

Adapun 5 tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok yang dijelaskan oleh Prayitno (2012: 170) sebagai berikut:

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap peralihan yaitu kegiatan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.
- 4) Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.
- 5) Tahap pengakhiran yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki empat tahap. Dimulai dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran yang mana keempat tahap tersebut sangat di perlukan pada bimbingan kelompok

d. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memiliki dua komponen yang sangat penting yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

1) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselornya yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas. Untuk menjalankan tugas dan kewajiban professional, pemimpin kelompok adalah seorang yang:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberikan kesempatan, demokratik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras (Prayitno, 2012: 154).

Tohirin (2007: 170) mengemukakan bahwa pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok (PK) adalah:

- a) Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
- b) Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.

- c) Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
- d) Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok.
- e) Memberikan penilaian kegiatan konseling kelompok.
- f) Melakukan tindak lanjut.

2) Anggota Kelompok

Agar terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok karena tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota layanan bimbingan kelompok. Untuk diselenggarakannya layanan bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan:

- a) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban antar mereka.
- b) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
- c) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok,
- d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*.
- e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain (2007: 171)

Dapat dipahami bahwa komponen penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada dua, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pemimpin kelompok adalah seorang konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok, selanjutnya anggota kelompok yaitu kumpulan orang atau individu yang dibentuk menjadi anggota kelompok dengan syarat terjadinya

hubungan antara anggota kelompok, tumbuhnya tujuan bersama, terbinanya kemandirian.

e. Materi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan pelayanan yang diberikan kepada peserta didik dengan membahas masalah-masalah yang umum dan aktual serta sama-sama dirasakan oleh anggota kelompok. Prayitno (2012: 168) mengatakan bahwa:

Bimbingan kelompok membahas materi topik-topik umum. Baik “topik tugas” maupun “topik bebas”. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya dari PK dan “ditugaskan” kepada kelompok untuk membahasnya. Sedangkan topik bebas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya atau dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat dua macam topik bahasan. Topik tersebut bisa datang dari para anggota kelompok maupun datang dari pimpinan kelompok itu sendiri. Selain itu menurut Hallen (2002: 87) juga mengemukakan mengenai materi yang dibahas dalam bimbingan kelompok, yaitu:

- a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya)
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/ pemecahannya
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang)
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternative pengambilan keputusan, dan berbagai konsekwensinya
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS)
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan

Dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan membahas berbagai materi-materi dalam segala aspek kehidupan. Materi-materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok tersebut haruslah bermanfaat bagi setiap peserta layanan bimbingan kelompok seperti pemahaman kehidupan keberagaman, penerimaan diri, hubungan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi anggota kelompok. Adapun materi-materi yang dapat diberikan menurut Sukardi (2008: 65) antara lain:

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/ menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/ peraturan sekolah.
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- e. Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- f. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok itu dapat mencakup segala hal dalam aspek kehidupan, baik itu dalam bidang belajar atau pendidikan, kehidupan pribadi, sosial, Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita serta penyalurannya, mengenai karir, dan perencanaan masa depan

individu, dan lain sebagainya. Materi- materi tersebut dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok sesuai dengan kebutuhan yang berguna untuk pengembangan potensi anggota kelompok dari berbagai sisi.

f. Asas Bimbingan Kelompok

Setiap melaksanakan layanan konseling, ada azas yang mesti dipatuhi oleh konselor dan klien. Begitupun halnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, ada beberapa azas yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok (konselor) dan anggota kelompok (konseli). Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan layanan. Akan tetapi, apabila asas-asas ini tidak di jalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan kelompok tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Adapun asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2012: 162-164) yaitu:

a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh AK hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. PK dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan azas ini sehingga seluruh AK berkomitmen penuh untuk melaksanakannya

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan

tentang layanan BKp. Dengan kesukarelaan itu, AK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Azas-azas lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu maupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi, dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh PK dalam mengolah kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Dapat dipahami azas-azas dalam layanan bimbingan kelompok ini harus diterapkan sepanjang proses bimbingan kelompok. Baik itu dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pemimpin kelompok pada saat penstrukturan atau pada tahap pembentukan menekankan pada anggota kelompok beberapa azas yang penting dipatuhi dalam proses bimbingan kelompok tersebut. Azas kerahasiaan merupakan azas yang terpenting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok perlu menegaskan dan meyakinkan kepada seluruh anggota kelompok agar dapat menjaga rahasia hal-hal yang bersifat pribadi atau hal-hal yang tidak layak diketahui oleh orang lain.

Selanjutnya mengenai asas kesukarelaan, semua anggota kelompok diminta untuk sukarela dalam memberikan masukan

atau saran tanpa disuruh-suruh oleh pemimpin kelompok. Apabila semua anggota kelompok sukarela dalam memberikan ide maupun masukan-masukan, maka tujuan kegiatan layanan akan berjalan dengan lancar dan semua anggota kelompok akan menerima manfaatnya.

Disamping itu ada azas-azas lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Azas kekinian, azas ini diterapkan pada topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan topik yang terkini dan aktual untuk dibahas dalam bimbingan kelompok. Apabila topik tugas, maka topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok adalah topik yang terkini dan teraktual.

Azas kenormatifan, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tidak terlepas dari memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Azas kenormatifan ini dapat diterapkan dalam berkomunikasi yaitunya ketika mengungkapkan ide, gagasan harus tetap berada pada norma yang berlaku. Azas keahlian, azas ini diterapkan oleh pemimpin kelompok, bagaimana keahlian dan keprofesionalan pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Jadi azas-azas dalam bimbingan kelompok ini adalah hal yang sangat penting diaplikasikan sepanjang proses bimbingan kelompok.

C. Kaitan Bimbingan Kelompok Dengan Empati

Menurut Baron dalam Mashudi (2013: 98) empati adalah “kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap emosi negatif atau positif orang lain, seolah-olah emosi itu dialami sendiri”. Dapat dipahami bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga ia dapat merasakan emosi yang dirasakan orang lain baik itu emosi positif maupun emosi negatif pada orang lain

yang seakan-akan diri sendiri yang merasakan emosi yang dialami orang lain. Orang yang berempati merasakan segala kondisi dan perasaan yang dialami orang lain baik ketika orang itu senang maupun sedih.

Menurut Ahmadi (2009: 110) empati merupakan “suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan segala sesuatu yang dirasakan orang lain, dengan kata lain suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan sesuatu yang sedang dirasakan orang lain”. Pendapat ini dapat dipahami bahwa orang yang empati terhadap orang lain cenderung atau terbiasa ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, seakan-akan diri sendiri yang merasakan perasaan yang dirasakan orang lain tanpa kehilangan kendali atas dirinya.

Layanan Bimbingan Kelompok bisa digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek pada diri siswa, Prayitno, dkk (2014: 150) mengemukakan bahwa:

Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

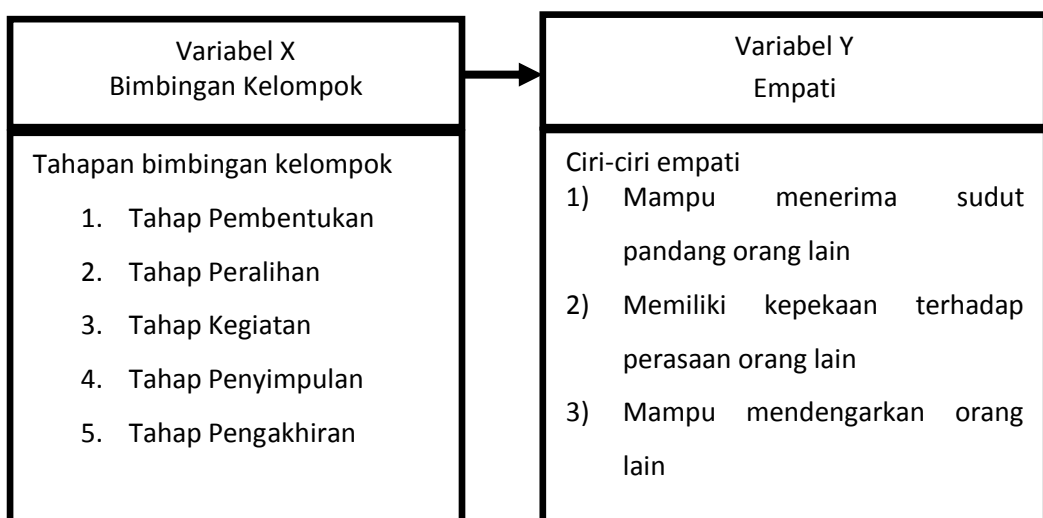
Selain itu Marice, dkk (2017: 18) mengatakan “Bimbingan kelompok merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan empati siswa”. Senada dengan itu Chaterina (2005: 22) mengatakan “Model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa. Hal ini dapat dilihat dari perubahan empati siswa antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan bimbingan kelompok berbantuan film edukasi”. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai alat atau media untuk meningkatkan empati siswa.

D. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Emi Indriasari dengan judul “Meningkatkan Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas XI Ips 3 SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini ialah rasa empati siswa meningkat, konseling kelompok dengan teknik sociodrama dapat meningkatkan rasa empati siswa kelas XI SMA 2 Kudus tahun ajaran 2014/2015 hal ini diterima karena sudah teruji kebenarannya. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat bagaimanakah pengaruh Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan empati siswa kelas X IPS di SMAN 1 Bukit Sundi
2. Penelitian oleh Ari Tris Ochtia Sari dengan judul “Empati dan Perilaku Merokok di Tempat umum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dan perilaku merokok di tempat umum. Hal ini terlihat dari nilai korelasi $r = 0,207$ ($p < 0,05$). Sumbangan efektif yang diberikan empati terhadap perilaku merokok sebesar 0,043 (4,3%). Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis akan melihat bagaimanakah pengaruh Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan empati siswa kelas X IPS di SMAN 1 Bukit Sundi

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa.



Keterangan:

Variable X = Layanan Bimbingan Kelompok

Variabel Y = Empati

Berdasarkan bagan tersebut dapat dilihat bahwa penelitian ini melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan empati siswa kelas X IPS 3 di SMAN 1 Bukit Sundi, dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga melihat apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok yang signifikan terhadap peningkatan empati siswa kelas X IPS 3 di SMAN 1 Bukit Sundi.

F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teoritik di atas, maka rumusan hipotesis atau dugaan sementara pada penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Empati Siswa kelas X IPS di SMAN 1 Bukit Sundi. ($t_h \leq t_t$)

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Empati Siswa kelas X IPS di SMAN 1 Bukit Sundi. ($t_h > t_t$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Menurut P. Paul Heppner (2008:183) “*this design, pretest observations (O_1) are recorded, a treatment is administered, and posttest observations are made. This design is better than the one group posttest only design because by comparing pretest posttest observations, we can determine if a change occurred*”. Maksudnya dalam penelitian ini dilakukan pretest, diberikan tindakan setelah itu dilakukan posttest untuk melihat pengaruh dari tindakan yang diberikan. Dari hasil posttest tersebut dilihat apakah terjadi perubahan setelah diberikan tindakan. Desain ini lebih bagus dari *one group posttest only*, karena pada desain ini diberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa.

Menurut sugiyono (2012:109) “metode penelitian *quasi experiment* merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek yang diteliti dengan mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Hal ini berarti eksperimen merupakan bagian percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu. Selanjutnya menurut Sugiyono (2012: 110) “*One Group Pretest and Posttest Design* adalah suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

Adapun model dari penelitian ini seperti berikut:

TABEL 3.1
Model Desain Quasi Experimental

<i>Group</i> (kelompok)	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>posttest</i>
Eksperimen	O1	X	O2

Maksudnya pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada sekelompok eksperimen. Sebelum diberi treatment (X) kelompok terlebih dahulu diberi angket awal (pretest (O1)) untuk melihat kondisi kelompok eksperimen, setelah itu baru diberikan treatment (X) dan kemudian diberikan tes kembali (O2) dan hasilnya dibandingkan dengan tes pertama. Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan pretest, yaitu memberikan angket awal berupa pernyataan yang berkaitan dengan empati, sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar empati siswa sementara.
2. Melakukan treatment, yaitu memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan tema yang berkaitan dengan empati. Sanapiah Faisal (1982:107-108) menyatakan bahwa “penelitian quasi eksperimen dapat dilakukan 4 kali putaran atau 4 kali treatment yang diberikan sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih tinggi secara signifikan, berarti efektifitasnya dapat diterima secara lebih meyakinkan”. *Treatment* yang penulis berikan yaitu 4 kali perlakuan mengenai empati siswa.

3. Memberikan *posttest*, yaitu memberikan tes dengan memberikan instrumen yang sama dengan tes awal kepada anggota kelompok. Kemudian membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* pada anggota kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah bimbingan kelompok bisa meningkatkan empati siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di di SMAN 1 Bukit Sundi. Beralamat di Jl. Cupak, Muara Panas Kec. Bukit Sundi..

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian tentu diperlukan adanya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, oleh karena itu, sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitian yang disebut dengan populasi dan sampel. Sugiyono, (2007:80) menyatakan bahwa populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimplannya, sementara itu menurut Hanafi (2007:46) juga mengatakan “Populasi adalah merupakan totalitas semua nilai yang didapat, baik secara kualitas maupun kuantitas pada karakteristik tertentu”. Populasi menurut Sugiyono adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2007:117).

Dalam penelitian ini populasi yang peneliti gunakan adalah semua siswa Kelas X IPS 3

Tabel 3.2
Populasi penelitian

No.	Objek	Jumlah Siswa
1.	X IPS 3	26
Jumlah		26

Sumber: Arsip Guru SMAN 1 BUKIT SUNDI

2. Sampel

Zainal Arifin (2011: 215) mengemukakan “Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniature population*)”. Menurut Hanafi (2011:101), “Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan”. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* “Menurut Sugiyono (2012: 85) *purposive sampling* adalah “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *purposive sampling* teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang pengambilan sampelnya dengan pertimbangan tertentu, adapun kriteria yang ditentukan yaitu 10 orang siswa yang memperoleh skor terendah.

D. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini banyak sekali, terutama tentang judul penelitian. Supaya tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahaminya, maka berikut ini peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh diantaranya:

Bimbingan Kelompok yaitu “layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan berbagai aspek pada diri peserta didik, yaitu aspek pribadi, belajar, sosial dan karir yang diberikan dalam bentuk kelompok.

Empati adalah kemampuan mempelajari atau sebuah sikap hidup, yang mana bisa digunakan untuk menjalin hubungan dengan seseorang, untuk berkomunikasi dan memahami pengalaman dan perasaan orang lain. Empati yang penulis maksud ialah kemampuan memahami pengalaman yang dialami orang lain dan juga memahami perasaan orang lain dari pengalaman yang dialaminya.

E. Desain Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Empati

Layanan bimbingan kelompok akan berjalan dengan baik apabila didesain dengan baik pula. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan *pretest*, yaitu pengisian skala empati oleh siswa yang bertujuan untuk melihat tingkat empati dari siswa tersebut. Selanjutnya melakukan *treatment*, yaitu memberikan perlakuan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok. Setelah pelaksanaan Bimbingan kelompok, selanjutnya pelaksanaan *posttest*, yaitu pemberian skala empati yang sama dengan *pretest*. Hal ini untuk melihat adakah perubahan empati dari siswa. Desain layanan bimbingan kelompok seperti berikut ini:

Tabel 3.3
Desain Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Empati

a.	Pertemuan Pertama	
	1) Topik	: Manusia makhluk sosial
	2) Metode	: Diskusi, Tanya Jawab
	3) Tempat	: Ruang Kelas
	4) Waktu	: 1 X 45 Menit
	5) Evaluasi	: Kepuasan
b.	Pertemuan Kedua	
	1) Topik	: Meningkatkan empati dengan bahan bacaan hidup bagaikan roda
	2) Metode	: Membaca dan diskusi
	3) Tempat	: Ruang Kelas
	4) Waktu	: 1 X 45 Menit
	5) Evaluasi	: Kepuasan

c.	Pertemuan Ketiga	
	1) Topik	: Menonton potongan video tentang empati dalam kehidupan di sekolah
	2) Metode	: Menonton, Diskusi, Tanya Jawab
	3) Tempat	: Ruang Kelas
	4) Waktu	: 1 X 45 Menit
	5) Evaluasi	: Kepuasan
d.	Pertemuan Keempat	
	1) Topik	: Menceritakan pengalaman hidup masa lalu
	2) Metode	: Diskusi
	3) Tempat	: Ruang Kelas
	4) Waktu	: 1 X 45 Menit
	5) Evaluasi	: Kepuasan

F. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data mengenai peningkatan empati dikumpulkan melalui skala *likert* yang disebarkan kepada siswa yang telah terpilih sebagai sampel penelitian. Skala *likert* menurut Ridwan (2005:71) adalah “daftar pernyataan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan respon sesuai dengan peminatan pengguna”. Tujuan penyebaran skala adalah untuk mencari informasi satu masalah.

Skala *likert* yang peneliti susun berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan *empati*. Adapun alternatif jawaban untuk skala *likert* berupa Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Skor Skala *Likert* dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak pernah (TP)	1	5

Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses penafsiran, interpretasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil.

Penelitian ini memiliki rentang dengan kategori yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Sehingga kriteria dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Skor Maksimum $5 \times 25 = 125$

Keterangannya yaitu skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, dikalikan dengan jumlah skala secara keseluruhan berjumlah 25 item, sehingga diperoleh hasil 125.

2. Skor Minimum $1 \times 25 = 25$

Keterangannya yaitu skor minimum nilai terendah adalah 1, dikalikan dengan jumlah skala secara keseluruhan berjumlah 25 item, sehingga memperoleh hasil 25.

3. Rentang $125 - 25 = 100$

Keterangannya yaitu rentang diperoleh dari hasil skor maksimum yaitu 125 lalu dikurangi dengan jumlah item skala secara keseluruhan

4. Banyak Kriteria adalah 5 tingkatan (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah).

5. Panjang Interval $100 : 5 = 20$

Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang lalu dibagi dengan banyaknya kriteria. Adapun klasifikasi skor empati siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Klasifikasi Sikap Empati Siswa

No	Interval Skor	Kategori
1	106 - 125	Sangat Tinggi
2	86 - 105	Tinggi
3	66 - 85	Sedang
4	46 - 65	Rendah
5	46 - 45	Sangat Rendah

Untuk mengukur sikap empati siswa kelas X IPS 3, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.6
Skala Empati Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah	
			+	-		
Empati	Mampu memahami pengalaman orang lain	a. Mampu memahami pengalaman teman yang menyenangkan	2, 3		5	
		b. Mampu memahami pengalaman teman yang menyedihkan	1	5, 6		
	Mampu memahami perasaan orang lain	a. Mampu memahami kekecewaan orang lain	7, 8	10, 12	4	
		b. Mampu merasakan kesedihan orang lain	13, 14, 15	16, 17	5	
		c. Mampu merasakan ketakutan orang lain	19, 20, 21	22, 23, 24	6	
		d. Mampu merasakan kebahagiaan orang lain	25, 26	28, 29, 30	5	
	Total					25

G. Pengembangan Instrumen

1. Tahap-Tahap Pengembangan Instrumen

Sebelum menyusun sebuah instrumen ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh Nurkancana (1993:219) yaitu:

- a. Menetapkan jenis/pola instrumen.
Terlebih dahulu menetapkan pola/instrumen yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala *Likert*.
- b. Menetapkan isi instrumen
Menetapkan isi instrumen harus relevan dengan data yang hendak dikumpulkan dan untuk mendapatkan isi instrumen yang relevan, dapat didasarkan atas suatu teori yang kita gunakan, atau mengkombinasikan teori-teori yang telah kita pelajari. Dalam instrumen penelitian ini isi instrumen berkaitan dengan empati
- c. Menyusun kisi-kisi
Berdasarkan pola atas pola instrumen yang akan digunakan serta isi instrumen yang akan digunakan, maka dibuatlah suatu ranvangan instrumen dalam kisi-kisi yang didalamnya tercantum hal-hal variabel, sub variabel, indikator, pola insrumen, jumlah item, dan nomor-nompr item.

2. Validias Instrumen

Zainal Arifin (2011:245) mengatakan bahwa “Validitas adalah suatu derajat ketepatan apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur”. Juliansyah Noor (2013:132), mengatakan bahwa “Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur”. Menurut Sukardi (2007: 121) Suatu instrumen dikatakan valid jika instrument yang digunakana dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Jadi instrument yang peneliti buat untuk mengukur empati siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur empati siswa tersebut, menurut Kerlinger (dalam Hanafi, 2011:117)

Validitas suatu instrumen dapat dilihat dari bentuk (konstruk) patokan (kriteria), dan isi. Untuk mendapatkan validitas isi yang baik, penyusunan instrumen perlu memperhatikan hal-hal (1) rumuskan tujuan dengan jelas, (2) arahkan kisi-kisi pada tujuan, (3) mengembangkan ruang lingkup lebih mendetail, (4) memilih tipe item, (5) menyusun item dan instrumen, (6) mereview instrumen, (7) menganalisis hasil uji coba, (8) revisi instrumen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami validitas suatu instrument dapat dilihat dari bentuk konstruk, kriteria, dan isi. Untuk mendapatkan validitas isi yang baik perlu diperhatikan rumuskan

tujuan yang jelas, arahkan kisi-kisi pada tujuan, mengembangkan ruang lingkup, memilih tipe item, menyusun item dan instrument, meriview, menganalisis hasil uji coba, dan revisi instrumen. Ada beberapa macam validitas yaitu validitas konstruk, isi:

a. Validitas Konstruk

Menurut Sukardi (2010:121) “Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. Konstruk secara definitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra. Untuk menguji validitas konstruk dapat meminta penilaian dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi (dibuat kisi-kisi) tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

b. Validitas isi (*Content Validity*)

Sukardi (2010: 123) menyatakan “validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur”. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan ukuran dalam cakupan yang ingin diukur.

Berdasarkan kutipan di atas, instrumen dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item instrumen untuk mengukur peningkatan empati siswa benar-benar berkaitan dengan peningkatan empati siswa tersebut. Untuk menguji isi skala memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan membandingkan isi item dengan komponen-komponen dari empati siswa, dan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut.

c. Validitas item

Sebuah instrument terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrument, item dalam sebuah instrument tersebut hendaklah item yang valid. Azwar (2012: 152) menyatakan:

Kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang di kehendaki oleh penyusunnya

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang memperlihatkan kesesuaian skor masing-masing item berkorelasi/ signifikan dengan skor total masing-masing sub variabel.

Validitas isi ditegakkan pada telaah dan revisi butir pernyataan, berdasarkan pendapat dan penelaah atau pembimbing (Dr. Masril, M. Pd., Kons dan Sisrazeni, S. Psi. I., M.Pd). Selain pembimbing peneliti juga meminta pendapat ahli untuk memvalidasi instrumen yang telah disusun yaitu kepada seorang validator Dra. Rafsel Tas'adi, M. Pd.

Adapun hasil uji validitas konstruk dan isi yang diuji oleh para ahli di atas ialah memperbaiki format petunjuk pengisian, penyusunan item, penggunaan bahasa yang efektif dan sesuai dengan EYD, dan perbaikan item pada aspek.

Validitas item, untuk menghasilkan skor interval maka digunakan formula koefisien korelasi linier *Product Moment Person*. Koefisien korelasi person dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 20. Adapun hasil validitasnya adalah seperti pada tabel berikut

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Item
Skala Sikap Empati Siswa

No.	Item Pernyataan	Corrected item-total Corelation
1	Item 1	0,823
2	Item 2	0,782
3	Item 3	0,058
4	Item 4	0,847
5	Item 5	0,790
6	Item 6	0,704
7	Item 7	0,790
8	Item 8	0,834
9	Item 9	0,108
10	Item 10	0,465
11	Item 11	0,084
12	Item 12	0,847
13	Item 13	0,830
14	Item 14	0,783
15	Item 15	0,834
16	Item 16	0,432
17	Item 17	0,834
18	Item 18	0,112
19	Item 19	0,790
20	Item 20	0,830
21	Item 21	0,847
22	Item 22	0,453
23	Item 23	0,799
24	Item 24	0,834
25	Item 25	0,815
26	Item 26	0,799
27	Item 27	0,088
28	Item 28	0,847
29	Item 29	0,336
30	Item 30	0,790

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat gambaran hasil uji validitas empati siswa yang terdiri dari 6 indikator. Sedangkan pada taraf signifikan menurut Azwar (dalam Duwi, 2011) menyatakan bahwa:

Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Tetapi Azwar mengatakan bahwa bila jumlah item belum mencukupi kita bisa menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 tetapi menurunkan batas kriteria di bawah 0,20 sangat tidak disarankan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan batas nilai minimal korelasi 0,30. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8
Keterangan Item yang Valid dan Item yang Gugur pada
Setiap Indikator Validasi

No.	Indikator	Jumlah Item	Item yang Valid	Item yang Gugur
1.	Mampu memahami pengalaman teman yang menyenangkan Mampu memahami pengalaman teman yang menyedihkan	2	1	1
2.	Mampu memahami pengalaman teman yang menyedihkan	4	4	0
3.	Mampu memahami kekecewaan orang lain	6	4	2
4.	Mampu merasakan kesedihan orang lain	6	5	1
5.	Mampu merasakan ketakutan orang lain	6	6	0
6.	Mampu merasakan kebahagiaan orang lain	6	5	1
Jumlah		30	25	5

Berdasarkan hasil validasi instrumen di atas, maka diperoleh 25 item yang valid dari 30 item. Adapun item-item yang valid seperti pada tabel yaitu:

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas Item
Skala Empati Siswa

No.	Item Pernyataan	Corrected item-total Corelation
1	Item 1	0,823
2	Item 2	0,782
3	Item 4	0,847
4	Item 5	0,790
5	Item 6	0,704
6	Item 7	0,790
7	Item 8	0,834
8	Item 10	0,465
9	Item 12	0,847
10	Item 13	0,830
11	Item 14	0,783
12	Item 15	0,834
13	Item 16	0,432
14	Item 17	0,834
15	Item 19	0,790
16	Item 20	0,830
17	Item 21	0,847
18	Item 22	0,453
19	Item 23	0,799
20	Item 24	0,834
21	Item 25	0,815
22	Item 26	0,799
23	Item 28	0,847
24	Item 29	0,336
25	Item 30	0,790

3. Reliabilitas Instrumen

Menurut Sukardi (2010:127), suatu instrumen penelitian dikatakan “mempunyai nilai reliabilitas yang baik apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur”. Instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang diteliti dapat digunakan dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang empati siswa. Dalam menguji coba instrumen penelitian ini maka peneliti menggunakan *Alfa Cronbach* dengan menggunakan program SPSS 20. *Alfa Cronbach* dapat digunakan pada tes belahan-belahan tidak parallel satu sama lain. Menurut Ghozali (dalam Gunawan, A.A, 2016) bahwa “suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alfa* > 0,60”.

Tabel 3.10

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.715	26

Dari tabel output di atas , diketahui bahwa nilai *Alfa* sebesar 0,715 artinya item-item pada skala empati siswa dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dalam dua bentuk, yaitu :

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:147-148) Statistik Deskriptif adalah “statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara

lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase”.

Berdasarkan paparan di atas, penyajian data statistik deskriptif yang peneliti gunakan yaitu melalui tabel.

2. Analisis Data

a) Uji Beda dengan Rumus Uji-t

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistic uji-t seperti penjelasan Anas Sudijono (2005:305-306) berikut ini:

- a) Mencari rerata nilai tes awal (O_1)/*pretest*
- b) Mencari rerata nilai tes akhir (O_2)/*posttest*
- c) Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Ket:

M_D : Mean of Difference nilai rata-rata hitung dari beda / selisih antara skor variabel I dan skor variabel II

\sum_D : Jumlah beda / selisih antara skor variabel I (variabel X) dan skor Variabel II (Variabel Y)

N : *Number of cases* = jumlah subjek yang kita teliti

SE_{MD} : Standar Error (standar kesesatan) dari Mean of difference

SD_D : Deviasi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan skor variabel II.

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan uji beda dengan rumus uji-t adalah sebagai berikut:

1) Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum_D}{N}$$

2) Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

3) Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

4) $df = N - 2$

Selanjutnya melakukan perbandingan antara t_o dan t_t dengan patokan sebagai berikut:

- a. Jika t_o lebih besar atau sama dengan t_t maka hipotesis nihil (H_o) ditolak sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berarti bimbingan kelompok efektif secara signifikan dalam meningkatkan empati siswa.
- b. Jika t_o lebih kecil dari pada t_t maka hipotesis nihil (H_o) diterima, sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Berarti layanan bimbingan kelompok tidak efektif secara signifikan dalam meningkatkan empati siswa

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistik dilakukan karena data yang akan diolah merupakan data sampel. Analisis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis statistik apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini untuk mencari signifikansi. Artinya, hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi.

b) Uji Pengaruh dengan *N-gain*

Disertasi Masril (2015: 90) untuk uji pengaruh X terhadap Y digunakan analisis *N-gain* yang rumusnya sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

Klasifikasi normalisasi *gain* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kalsifikasi dan Kriteria N-gain

Klasifikasi	Kriteria
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Kebutuhan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan sikap empati siswa kelas X IPS 3 di SMAN 1 Bukit Sundi yang berjumlah 24 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 10. Penarikan sampel ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, maka penulis mengambil 10 orang dengan skor paling rendah ketika *pretest*. Berdasarkan sampel sebanyak 10 orang siswa akan diperoleh data tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap empati siswa.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Peneliti melakukan 2 kali pengukuran kemampuan empati siswa, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah *treatment* (*posttest*).

Berdasarkan hasil *pretest* pada tanggal 9 januari 2019 yang dilakukan pada 24 orang siswa kelas X IPS 3 yang merupakan populasi peneliti maka didapatkan hasil skor *pretest* empati secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Sikap Empati Siswa

No.	Inisial	Skor	Kategori
1.	AA	93	Tinggi
2.	AS	56	Rendah
3.	ES	118	Sangat Tinggi

No.	Inisial	Skor	Kategori
4.	FH	118	Sangat Tinggi
5.	YIP	125	Sangat tinggi
6.	RN	73	Sedang
7.	FS	83	Sedang
8.	RHA	108	Sangat tinggi
9.	NA	91	Tinggi
10.	YP	99	Tinggi
11.	FO	90	Tinggi
12.	L	69	Sedang
13.	RPQ	47	Rendah
14.	VZ	67	Sedang
15.	ER	119	Sangat tinggi
16.	SM	114	Sangat tinggi
17.	MH	81	Sedang
18.	ISA	52	Rendah
19.	AND	47	Rendah
20.	AZ	71	Sedang
21.	TA	90	Tinggi
22.	ADA	64	Rendah
23.	II	106	Sangat tinggi
24.	YS	59	Rendah
Jumlah		2.040	Tinggi
Rata-rata		85	

Berdasarkan gambaran hasil empati kelas X IPS 3 bahwa dari 24 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 2.040 dengan rata-rata skor 85 poin. Dapat dipahami bahwa empati siswa kelas X IPS 3 berada pada kategori tinggi, meskipun ada beberapa siswa yang masih memiliki empati pada kategori sedang dan rendah. Jadi penulis akan mengambil 10 orang dengan skor terendah untuk dijadikan sampel penelitian.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan kemampuan sikap empati siswa sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Frekuensi Kategori Sikap Empati Siswa (Keseluruhan) N=24

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	105 - 125	Sangat Tinggi	7	29,17 %
2.	85 - 104	Tinggi	5	20,83 %
3.	65 - 84	Sedang	6	25 %

4.	45 – 64	Rendah	6	25 %
5.	25 – 44	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			24	100

Dari tabel tersebut, peneliti mengambil sampel yang berjumlah 10 orang dengan pertimbangan sampel yang diambil adalah 6 orang siswa dengan empati kategori rendah dan 4 orang siswa dengan empati kategori sedang.

Berikut adalah 10 orang sampel dengan skor empati rendah dan sedang

Tabel 4.3
Skor Sikap Empati Siswa (Sampel) Sebelum
Diberikan *Treatment* (*Pretest*)
N=10

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AS	56	Rendah
2	RPQ	47	Rendah
3	ISA	52	Rendah
4	ADN	47	Rendah
5	ADA	64	Rendah
6	YS	59	Rendah
7	L	69	Sedang
8	AZ	71	Sedang
9	RN	73	Sedang
10	FS	83	Sedang
Jumlah		621	
Rata-rata		62.1	Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa terdapat 6 orang siswa dengan kategori empati yang rendah dan 4 orang siswa dengan kategori empati yang sedang dengan jumlah skor 621 dan rata-rata 62.1.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan kemampuan empati siswa sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Frekuensi Kategori Sikap Empati Siswa (Sampel)
N = 10

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	105 - 125	Sangat Tinggi	0	0
2.	85 - 104	Tinggi	0	0
3.	65 - 84	Sedang	4	40
4.	45 - 64	Rendah	6	60
5.	25 - 44	Sangat Rendah	0	0
Jumlah				100

Berikut ini penjelasan tentang semua aspek pada kemampuan empati siswa sebelum dilaksanakan *treatment*, yaitu :

a. Kemampuan memahami pengalaman orang lain

Berdasarkan hasil *pretest* tentang skala empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Skor Pretest Sikap Empati siswa

Aspek Kemampuan Memahami Pengalaman Orang Lain

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	AS	9	Rendah
2.	RPQ	9	Rendah
3.	ISA	7	Rendah
4.	AND	9	Rendah
5.	ADA	13	Sedang
6.	YS	13	Sedang
7.	L	17	Tinggi
8.	AZ	13	Sedang
9.	RN	16	Tinggi
10.	FS	18	Tinggi
Jumlah		124	
Rata-rata		12,4	Sedang

Berdasarkan gambaran hasil skor empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain terdapat total skor 124

dengan rata-rata skor 12,4 poin. Dapat dipahami bahwa empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain berada pada kategori sedang.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain, sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Frekuensi Kategori Kemampuan Memahami Pengalaman Orang lain
N = 10

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	21 – 25	Sangat Tinggi	0	0 %
2.	17 – 20	Tinggi	3	30 %
3.	13 – 16	Sedang	3	30 %
4.	9 - 12	Rendah	4	40%
5.	5 – 8	Sangat rendah	0	0 %
Jumlah			10	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain terdapat masing-masing 3 orang siswa (30%) berada pada kategori tinggi dan sedang. Terdapat 4 orang siswa (40%) berada pada kategori rendah dan tidak ada satu orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Artinya empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain masih perlu ditingkatkan karena masih ada siswa yang kemampuannya dalam memahami pengalaman orang lain masih rendah.

b. Kemampuan memahami perasaan orang lain

Berdasarkan hasil *pretest* tentang skala empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Skor Pretest Sikap Empati Siswa
Aspek Kemampuan Memahami Perasaan Orang Lain

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	AS	47	Rendah

2.	RPQ	38	sangat rendah
3.	ISA	45	Rendah
4.	AND	38	sangat rendah
5.	ADA	51	Rendah
6.	YS	46	Rendah
7.	L	52	Rendah
8.	AZ	58	Rendah
9.	RN	57	Rendah
10.	FS	65	Rendah
Jumlah		497	
Rata-rata		49,7	Rendah

Berdasarkan gambaran hasil skor empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain terdapat total skor 497 dengan rata-rata skor 49,9 poin. Dapat dipahami bahwa empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain berada pada kategori rendah.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain, sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Pretest Sikap Empati Siswa
Frekuensi Kategori Kemampuan Memahami Perasaan Orang lain
N = 10

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	84 – 100	Sangat Tinggi	0	0
2.	68 – 83	Tinggi	0	0
3.	52 – 67	Sedang	0	0
4.	36 – 51	Rendah	8	80
5.	20 – 35	Sangat Rendah	2	20
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain terdapat 8 orang siswa (80%) berada pada kategori rendah, 2 orang siswa (20) berada pada kategori sangat rendah dan tidak seorangpun berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang. Artinya empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain masih perlu ditingkatkan karena banyak

siswa yang kemampuannya dalam memahami perasaan orang lain orang lain masih rendah.

2. Pelaksanaan *Treatment*

Setelah peneliti menetapkan kelompok sampel ke dalam satu kelompok yaitu kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan *treatment*. Adapun *treatment* yang peneliti lakukan yaitu sebanyak 4 kali kepada kelompok eksperimen. Untuk membandingkan hasil dari perlakuan yang diberikan, nanti akan diberikan *posttest* kepada kelompok eksperimen tersebut. Rencana pelaksanaan *treatment* atau layanan bimbingan kelompok pada tanggal 12, 16, 21, 25 Januari. Topik yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Topik Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Hari/ Tanggal	Jam	Materi
1.	Rabu / 12 Januari 2019	10.00-11.30	Manusia MakhluK Sosial
2.	Senin / 16 Januari 2019	09.00-10.30	Hidup Bagaikan Roda
3.	Sabtu / 21 Januari 2019	08.00-09.45	Empati di Sekolah
4.	Rabu / 25 Januari 2019	09.00-10.45	Membuka Diri

a. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (1)

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 12 Januari 2019 yang dilaksanakan di dalam lokal kelas X IPS 3 pada pukul 10.00 WIB, dengan jumlah peserta layanan bimbingan kelompok sebanyak 10 orang siswa, dan penulis sebagai pemimpin kelompok. Topik layanan pada sesi 1 ini yaitu “manusia makhluk sosial – pentingnya empati dalam kehidupan”. Sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok ini, penulis membuat RPL dari layanan bimbingan kelompok. Adapun tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut :

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan pada bimbingan kelompok, yang pertama penulis mengucapkan terimakasih kepada kepada peserta layanan

dilanjutkan dengan berdo'a, pada tahap pembentukan membahas pengertian, tujuan, tata cara pelaksanaan, azas dan perkenaland alam bimbingan kelompok. Selanjutnya penulis juga menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa pada bimbingan kelompok ini dilaksanakan untuk membahas suatu permasalahan atau kejadian-kejadian di sekitar kita. Selain itu, pada tahap ini juga diperlukan pembentukan *rapport* atau membangun suasana keakraban bersama anggota kelompok agar tahap selanjutnya dapat berjalan dengan lancar.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini penulis menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok yang akan dilakukan, tanya jawab kembali tentang kegiatan bimbingan kelompok, penulis menanyakan kesiapan anggota kelompok, apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki ketahap selanjutnya, dan mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau siap untuk memasuki tahap berikutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini penulis mengemukakan topik bahasan yaitu tentang mengatasi "pentingnya empati dalam kehidupan", dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dengan anggota kelompok mengenai empati dalam kehidupan yang penulis kemukakan, dan membahas topik tersebut secara tuntas. Para anggota kelompok masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat.

AS : empati sangat penting bagi kita dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan empat kita tidak menilai orang lain dengan terlalu cepat

RPQ : empati merupakan hal yang cukup penting, karena dengan berempati kita tidak akan menyakiti perasaan orang lain, karena kita sadar bagaimana rasanya

disakiti

L : dengan berempati kita bisa menahan diri kita untuk tidak menemooh orang lain

PK : Bagus sekali ananda sekalian. Dengan berempati kepada orang lain, komunikasi dan hubungan kita dengan orang lain akan berjalan dengan baik, orang lain akan mengerti kita jika kita mau untuk mengerti keadaan orang lain

Para anggota kelompok sudah mulai berani untuk menyampaikan pendapat walaupun masih banyak yang selalu tertawa.

4) Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini PK meminta kepada beberapa anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil dari pembahasan pada kegiatan bimbingan kelompok dengan pembahasan pentingnya empati dalam kehidupan. Adapun kesimpulan yang didapatkan yaitu empati sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain, untuk itu dengan berempati kepada orang lain, orang lain juga akan berempati kepada kita. Dengan empati kita bisa menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. Kita bisa ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan membuat kita ingin saling membantu dan dengan empati kita bisa dengan mudah untuk berhubungan dengan orang lain

5. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir, penulis meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan terhadap kemajuan bimbingan kelompok, setelah itu penulis mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok dan dilanjutkan dengan berdo'a.

Evaluasi: Pada *treatment* pertama anggota kelompok masih belum bisa untuk lebih serius dan lebih berempati kepada teman-teman yang lain, untuk itu penulis perlu melakukan *treatment* kedua.

b. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (2)

Treatment ke 2 ini penulis lakukan pada tanggal 16 Januari 2019. Masih dengan anggota bimbingan kelompok yang sama dengan *Treatment* ke 1. Dilaksanakan di ruang BK pada pukul 11.00 WIB. Adapun kegiatan yang dilakukan pada kesempatan kali ini adalah menyiapkan bacaan mengenai “hidup bagaikan roda” yang sudah penulis perbanyak. Adapun tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok adalah :

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini penulis awali dengan mengucapkan salam, membaca doa dan menyapa anggota kelompok, yaitu menanyakan tentang kabarnya bagaimana. Penulis kembali sedikit menjelaskan tentang bimbingan kelompok, atau hanya sekedar mengulang sedikit tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuannya, bentuk pelaksanaannya dan kembali menegaskan tentang azas dalam bimbingan kelompok

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini penulis menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok. Tanya jawab tentang kegiatan bimbingan kelompok, dan penulis juga menanyakan kesiapan anggota kelompok apakah anggota siap untuk memasuki ketahap selanjutnya, penulis mengenali suasana anggota secara keseluruhan atau siap untuk memasuki tahap kegiatan selanjutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini, penulis membagikan bahan bacaan kepada masing-masing anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok dipersilahkan membaca dengan seksama bacaan mengenai “hidup bagaikan roda” tersebut. Setelah itu, penulis meminta anggota kelompok untuk menyampaikan hal-hal yang dipahaminya dari bacaan tersebut.

FS : dalam hidup tidak selamanya nya kita akan senang, kadang ada saat kita akan kesusahan

RN : jangan jadi orang sombong ketika kita sedang mendapatkan kebahagiaan ataupun kekayaan

ES : Ketika kita sudah bahagia, jangan menghina orang lain yang dibawah, karena kita tidak tau apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang

PK : Bagus. Selagi kita bisa menghargai orang lain, kita juga akan dihargai, ketika kita sedang mendapat berbagai kelimpahan harta, jangan pernah kita menyombong, karena itu hanya titipan

Ketika salah satu anggota kelompok berani menyampaikan pendapat tanpa ditunjuk ada beberapa anggota kelompok yang terlihat seperti menilai temannya ini sok hebat dan hanya cari perhatian, bahkan ada yang sengaja mencemooh kekurangan temannya sebagai bahan candaan. Sebagian lagi sudah serius, dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh temannya,

4) Tahap penyimpulan

Meminta anggota kelompok menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Adapun kesimpulan yang kami dapat dari bacaan “hidup bagaikan roda” adalah dalam hidup kita tidak akan selalu senang, tidak akan selalu bahagia, kita pasti akan merasakan yang namanya kesedihan, kekurangan dan kesakita, untuk itu selagi kita bahagia, kita tidak boleh sombong dan melihat orang lain

sebelah mata, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, bisa saja kita yang telah menghina orang lain akan meminta bantuan kepada orang tersebut.

Selanjutnya PK meminta komitmen pada setiap anggota kelompok berdasarkan topik yang dibahas. Anggota kelompok berkomitmen untuk meperlakukan orang lain dengan baik. Anggota kelompok tidak akan membedakan teman, apakah dia kaya, dia miskin, dia hitam dan sebagainya. Dan anggota berkomitmen untuk saling membantu teman yang kesusahan.

5) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir, penulis meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan terhadap kemajuan bimbingan kelompok, setelah itu penulis mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok dan dilanjutkan dengan berdo'a.

Evaluasi: ada treatment kedua, sebagian anggota kelompok sudah mulai menunjukkan empati, yaitu dengan tidak tertawa ketika temannya salah bicara, tetapi masih ada 3 orang yang seperti tidak peduli dengan kegiatan yang dilakukan. Penulis merasa perlu melakukan treatment ketiga untuk meningkatkan empati anggota kelompok.

c. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (3)

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 21 Januari 2019 yang dilaksanakan di dalam lokal kelas X IPS 3, pukul 10.30 WIB. Pada *treatment* ketiga ini pemimpin kelompok sudah Adapun kegiatan kali ini adalah menonton film ataupun video mengenai empati dalam kehidupan sehari-hari. Berikut gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok *Treatment* ke 3:

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini penulis awali dengan mengucapkan salam, membaca doa dan menyapa anggota kelompok. Penulis kembali sedikit menjelaskan tentang bimbingan kelompok atau hanya sekedar mengulang tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuannya, bentuk pelaksanaannya dan kembali menegaskan tentang azas dalam bimbingan kelompok. Semuanya sudah saling mengenal tidak lagi diperlukan perkenalan dan lanjut ke tahap berikutnya.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan ini pemimpin kelompok melakukan tanya jawab kepada anggota kelompok tentang pemahaman mengenai bimbingan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengenali suasana, melihat apakah anggota kelompok siap untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dan menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam melakukan kegiatan ini.

3) Tahap kegiatan

Kegiatan penulis awali dengan memutar beberapa film pendek dengan tema empati. Para anggota kelompok terlihat menonton dengan seksama. Setelah itu penulis meminta para anggota untuk saling menyampaikan pendapat mengenai film-film yang sudah mereka tonton.

YS : kita harus saling tolong-menolong dalam hidup, karena kita juga akan membutuhkan pertolongan orang lain

AS : manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kekurangan, jadi kita tidak boleh menghina kekurangan orang lain

ADA : Setiap pertolongan yang kita berikan kepada orang lain akan dibalas ketika kita dalam kesusahan, walaupun kita tidak menyadari balasan itu datang dari orang lain

PK : Bagus sekali ananda sekalian. Dalam hidup ini kita tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan orang lain.

Jika ada teman yang kesusahan, sudah menjadi tugas kita untuk memberikan pertolongan

Anggota kelompok begitu aktif untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing. Namun ada salah satu anggota kelompok pada treatment ketiga ini sedikit kurang empati. Dia hanya mencemooh ketika ada teman yang lain menyampaikan pendapat, dan juga tertawa ketika ada teman yang salah bicara

4) Tahap Penyimpulan

Meminta anggota kelompok menyimpulkan hasil menonton film yang telah dilakukan. Kesimpulan yang kami dapat yaitu, sebagai manusia, kita harus saling tolong menolong, harus saling memahami perasaan orang lain, kita tidak boleh memperlakukan orang lain secara tidak baik, apalagi menghina kekurangan orang lain

Selanjutnya PK meminta komitmen pada setiap anggota kelompok berdasarkan topik yang dibahas. Adapun komitmen para anggota adalah untuk mengamalkan empati yang terdapat dari video yang sudah ditonton, dan akan saling membantu dalam kehidupan.

5) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir, penulis meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan terhadap kemajuan bimbingan kelompok, setelah itu penulis mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok dan dilanjutkan dengan berdo'a.

Evaluasi: Pada treatment ketiga, rata-rata anggota kelompok sudah mengikuti kegiatan dengan baik dan sudah menunjukkan perubahan empati kearah yang lebih baik juga, hal ini ditandai dengan hanya satu orang saja yang suka tertawa ketika temannya salah bicara dan satu orang lagi masih mencemooh kekurangan

temannya. Penulis merasa masih perlu melakukan treatment untuk meningkatkan empati dari anggota kelompok.

d. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (4)

Treatment ke 4 ini penulis lakukan pada tanggal 25 Januari 2019. Masih dengan anggota bimbingan kelompok yang sama dengan *Treatment* sebelumnya. *Treatment* keempat ini dilaksanakan di ruang BK pada pukul 10.00 Wib. membuka, yaitu menceritakan berbagai hal tentang dirinya. Sebelum *treatment* dilaksanakan penulis telah menyiapkan RPL yang akan dilaksanakan pada *treatment* kedua ini. Pada *treatment* kedua ini Berikut gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok *Treatment* ke 4 :

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini penulis awali dengan mengucapkan salam, membaca doa dan menyapa anggota kelompok. Penulis kembali sedikit menjelaskan tentang bimbingan kelompok atau hanya sekedar mengulang tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuannya, bentuk pelaksanaannya dan kembali menegaskan tentang azas dalam bimbingan kelompok. Dilanjutkan dengan sebuah game untuk membuat anggota kelompok menjadi lebih bersemangat.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan ini penulis melakukan tanya jawab kepada anggota kelompok tentang pemahaman mengenai bimbingan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengenali suasana, melihat apakah anggota kelompok siap untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dan menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam melakukan kegiatan ini.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan dimulai dengan meminta kepada salah satu anggota kelompok untuk menceritakan berbagai hal tentang dirinya, bisa hal-hal yang disukai, hal yang dibenci, kenangan, keinginan dan lain-lain. Awalnya anggota kelompok sedikit malu-malu karena

takut ditertawakan. PK menegaskan bahwa apapun yang akan disampaikan, akan dirahasiakan oleh anggota kelompok yang lain. Akhirnya mereka saling bercerita secara bergantian dan saling berbagi pengalaman hidup yang menyedihkan dan menyenangkan.

L : Ayah meninggal ketika saya berumur 7 tahun. Sejak saat itu saya tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah. Kadang saya ingin menangis melihat teman-teman dijemput oleh ayahnya, sedangkan saya tidak punya ayah

RPQ : Sejak kelas 6 SD saya tinggal bersama nenek dan kakek karena orang tua saya meninggal karena kecelakaan. Motor yang dibawa bapak saya tidak sengaja disenggol oleh truk yang membawa pasir. Orang tua saya meninggal di tempat kecelakaan. Sejak saya merasakan ada perubahan pada diri saya, saya nakal, saya suka mengganggu, saya kadang melawan guru, semua itu karena saya ingin diperhatikan, karena saya sudah tidak punya orang tua yang selalu memperhatikan anaknya

ISA : Saya berasal dari keluarga miskin. Tiap pulang sekolah saya membantu ayah memotong rumput untuk sapi dan untuk dijual kepada orang lain. Malamnya saya membantu ibu membuat kue untuk dijual di warung. Saya sering telat bayar buku karena saya tidak punya uang. Saya sering membawa bekal dari rumah karena saya tidak punya uang jajan

PK : Kita doakan teman-teman kita, semoga selalu diberi ketabahan dan kemudahan. Ingat, kalian itu selalu disayangi oleh orang-orang disekitar kalian, tidak ada yang membenci kalian. RPQ mulai sekarang harus berubah ya, RPQ harus melakukan kebaikan, supaya orang tua RPQ bahagia dialam surga melihat anaknya

menjadi anak yang baik

4) Tahap Penyimpulan

Meminta anggota kelompok menyimpulkan hasil kegiatan yang dilakukan pada hari ini. Adapun kesimpulan yang dapat kami ambil adalah tidak semua hal yang kita lihat itu benar, tidak semua orang selalu bahagia dan dengan berbagi cerita hidup kita bisa saling memahami dan mengerti perasaan dan pengalaman orang lain

Selanjutnya PK meminta komitmen pada setiap anggota kelompok berdasarkan topik yang dibahas. Adapun komitmen dari anggota kelompok adalah tidak akan lagi menertawakan teman yang kesusah, tidak lagi mencemooh kekurangan teman dan akan saling memahami perasaan teman

5) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir, penulis meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan terhadap kemajuan bimbingan kelompok, setelah itu penulis mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok dan dilanjutkan dengan berdo'a.

Evaluasi: pada treatment keempat ini, semua anggota kelompok sudah menunjukkan empati yang sangat baik, anggota kelompok sudah bisa merasakan pengalaman dan perasaan dari anggota kelompok yang lain hal ini bisa dibuktikan dengan bentuk sikap empati siswa yang peduli dengan perasaan dan pengalaman yang dirasakan teman-temannya. Siswa ada yang ikut menangis ketika mendengar pengalaman teman yang menyedihkan dan ikut serta memberikan dukungan kepada teman.

3. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok sebanyak 4 kali pertemuan, maka langkah selanjutnya yang penulis tempuh adalah mengolah dan

menskor hasil skala *posttest* sampel penelitian. *Posttest* adalah pengukuran yang dilakukan setelah sampel diberi perlakuan atau layanan.

Data hasil pengolahan skala empati siswa pada saat *posttest* yang penulis lakukan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Skor dan Kategori Hasil Pengolahan Data *Posttest*
Skala Sikap Empati Siswa
N = 10

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AS	83	Sedang
2	RPQ	85	Sedang
3	ISA	86	Tinggi
4	AND	83	Sedang
5	ADA	82	Sedang
6	YS	84	Sedang
7	L	89	Tinggi
8	AZ	86	Tinggi
9	RN	88	Tinggi
10	FS	88	Tinggi
Jumlah		854	
Rata-rata		85,4	Sedang

Berdasarkan gambaran hasil skor empati siswa di SMAN 1 Bukit Sundi bahwa dari 10 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 854 dengan rata-rata skor 85,4 poin. Dapat dipahami bahwa empati siswa kelas X IPS 3 SMAN 1 Bukit Sundi berada pada kategori sedang.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan empati siswa sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Frekuensi Kategori Sikap Empati Siswa (*posttest*)
N = 10

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	105 - 125	Sangat Tinggi	0	0%

2.	85 – 104	Tinggi	4	40%
3.	65 – 84	Sedang	6	60%
4.	45 – 64	Rendah	0	0%
5.	25 – 44	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 4 orang siswa (40%) berada pada kategori tinggi, 6 orang siswa (60%) berada pada kategori sedang dan tidak ada satu seorang pun yang berada pada kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Artinya pembentukan empati siswa sudah ada peningkatan.

Berikut ini penjelasan tentang semua aspek pada kemampuan empati siswa setelah dilaksanakan *treatment*, yaitu :

a. Kemampuan memahami pengalaman orang lain

Berdasarkan hasil *pretest* tentang skala empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain, datanya sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Skor Posttest Sikap Empati siswa
Aspek Kemampuan Memahami Pengalaman Orang Lain
N = 10

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	AS	17	Tinggi
2.	RPQ	18	Tinggi
3.	ISA	18	Tinggi
4.	AND	18	Tinggi
5.	ADA	15	Tinggi
6.	YS	17	Tinggi
7.	L	21	Sangat tinggi
8.	AZ	18	Tinggi
9.	RN	20	Tinggi
10.	FS	19	tinggi
Jumlah		181	
Rata-rata		18,1	Tinggi

Berdasarkan gambaran hasil skor empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain terdapat total skor 181

dengan rata-rata skor 18,1 poin. Dapat dipahami bahwa empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain berada pada kategori tinggi .

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain, sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Skor Posttest Sikap Empati Siswa
Frekuensi Aspek Kemampuan Memahami Pengalaman Orang lain
N = 10

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	21 – 25	Sangat Tinggi	1	10 %
2.	17 – 20	Tinggi	9	90%
3.	13 – 16	Sedang	0	0 %
4.	9 - 12	Rendah	0	0 %
5.	5 – 8	Sangat rendah	0	0 %
Jumlah			10	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada aspek memahami pengalaman orang lain terdapat 1 orang siswa (10%) dengan kategori sangat tinggi, 9 orang siswa (90%) kategori tinggi dan tidak seorangpun yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Artinya empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang sudah mengalami peningkatan.

b. Kemampuan memahami perasaan orang lain

Berdasarkan hasil *posttest* tentang skala empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Skor Posttest Sikap Empati Siswa
Aspek Kemampuan Memahami Perasaan Orang Lain

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	AS	66	Sedang
2.	RPQ	67	Sedang
3.	ISA	68	Sedang

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
4.	AND	65	Sedang
5.	ADA	67	Sedang
6.	YS	67	Sedang
7.	L	68	Sedang
8.	AZ	68	Sedang
9.	RN	68	Sedang
10.	FS	69	Sedang
Jumlah		673	Sedang
Rata-rata		67,3	Sedang

Berdasarkan gambaran hasil skor empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain terdapat total skor 673 dengan rata-rata skor 67,3 poin. Dapat dipahami bahwa empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain berada pada kategori rendah.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain, sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Hasil Posttest Sikap Empati Siswa
Frekuensi Aspek Kemampuan Memahami Perasaan Orang lain
N = 10

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	84 – 100	Sangat Tinggi	0	0 %
2.	68 – 83	Tinggi	0	0%
3.	52 – 67	Sedang	10	100 %
4.	36 – 51	Rendah	0	0 %
5.	20 – 35	Sangat rendah	0	0 %
Jumlah			10	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 10 orang siswa (100%) berada pada kategori sedang dan tidak ada seorangpun yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Artinya sudah ada peningkatan pada empati siswa aspek kemampuan merasakan perasaan orang lain.

4. Perbandingan Hasil *Pretest* dengan *Posttest*

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati, sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.16
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest*
Tentang Sikap Empati Siswa
Kelas X IPS 3 SMAN 1 BUKIT SUNDI
(Keseluruhan)

No.	Inisia I	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AS	56	Rendah	8	sedang	27
2.	RPQ	47	Rendah	85	sedang	38
3.	ISA	52	Rendah	86	Tinggi	34
4.	ADN	47	Rendah	83	sedang	36
5.	ADA	64	Rendah	82	sedang	18
6.	YS	59	Rendah	84	sedang	25
7.	L	69	Sedang	89	tinggi	20
8.	AZ	71	Sedang	86	tinggi	15
9.	RN	73	Sedang	88	tinggi	15
10.	FS	83	Sedang	88	tinggi	15
Jumlah		621	Rendah	854	Sedang	233
Rata-rata		62,1		85,4		23,3

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan skor *posttest*, skor *pretest* sebanyak 621 dengan rata-rata 62,1 berada pada kategori rendah . Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 854 dengan rata-rata 85,4 berada pada kategori sangat sedang. Hal ini dapat dipahami bahwa perbedaan skor sebanyak 233 poin, dengan rerata perbedaan skor 23,3. Artinya layanan bimbingan kelompok bisa meningkatkan empati siswa

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan pada tabel di atas terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan, ada 5 orang pada kategori tinggi , dan 5 orang pada kategori sedang . Selanjutnya dapat

digambarkan perbedaan masing-masing aspek empati siswa. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest* Sikap Empati Siswa
Secara Per Aspek

No.	Empati siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Memahami pengalaman orang lain	124	Rendah	181	Tinggi
2.	Memahami perasaan orang lain	497	Sedang	673	Sedang
Jumlah		621	Rendah	854	Sedang
Rata-rata		62,1		85,4	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 497 dengan rata-rata 49,7 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 854 dengan rata-rata 85,4 berada pada kategori sangat sedang. Dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan 233 poin, dengan rerata perbedaan skor 23,3. Artinya layanan bimbingan kelompok bisa meningkatkan empati siswa.

Perbandingan *pretest* dengan *posttest* juga dapat dilihat per aspek sebagai berikut:

a. Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest* pada Aspek Kemampuan Memahami Pengalaman Orang lain.

Tabel 4.18
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest*
Tentang Sikap Empati Siswa Aspek Kemampuan Memahami
Pengalaman Orang lain

No.	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	AS	9	Rendah	17	Tinggi
2.	RPQ	9	Rendah	18	Tinggi
3.	ISA	7	Rendah	18	Tinggi
4.	ADN	9	Rendah	18	Tinggi
5.	ADA	13	Sedang	15	Tinggi
6.	YS	13	Sedang	17	Tinggi
7.	L	17	Tinggi	21	Sangat tinggi
8.	AZ	13	Sedang	18	Tinggi
9.	RN	16	Tinggi	20	Tinggi
10.	FS	18	Tinggi	19	Tinggi
Jumlah		124		181	
Rata-rata		12,4	Rendah	18,1	Tinggi

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest* pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain. Skor *pretest* sebanyak 124 dengan rata-rata 12,4 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 181 dengan rata-rata 18,1 berada pada kategori sangat tinggi. Artinya layanan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan empati siswa

b. Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest* pada Aspek Memahami Perasaan Orang Lain

Tabel 4.19
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest*
Sikap Empati Siswa
Pada Aspek Memahami Perasaan Orang Lain

No.	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	AS	47	Rendah	66	Sedang
2.	RPQ	38	sangat rendah	67	Sedang
3.	ISA	45	Rendah	68	Sedang
4.	ADN	38	sangat rendah	65	Sedang
5.	ADA	51	Rendah	67	Sedang
6.	YS	46	Rendah	67	Sedang
7.	L	52	Rendah	68	Sedang
8.	AZ	58	Rendah	68	Sedang
9.	RN	57	Rendah	68	Sedang
10.	FS	65	Rendah	69	Sedang
Jumlah		497		673	
Rata-rata		49,7	Rendah	67,3	Sedang

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest* pada aspek memahami pengalaman orang lain. Skor *pretest* sebanyak 497 dengan rata-rata 49,7 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 679 dengan rata-rata 67,9 berada pada kategori sedang. Artinya layanan bimbingan kelompok bisa meningkatkan empati siswa.

C. Analisis Data

1. Uji Beda dengan Uji-t

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa.

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa kelas X IPS 3 di SMA N 1 Bukit Sundi. Sugiyono mengemukakan bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu:

- a. Data berdistribusi normal
- b. Data Homogen
- c. Data menggunakan interval dan rasio (2013: 210-211)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus homogen dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penulisan ini sudah sesuai dengan persyaratan uji-t yaitu:

1) Uji Normalitas

Penulis dalam penulisan ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel uji normalitas di bawah ini:

Tabel 4.20
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	.159	10	.200*	.940	10	.553
Pretest	.118	10	.200*	.953	10	.705

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- a. Jika responden > 50, maka cara membacanya dengan menggunakan Kolmogorof Smirnof
- b. Jika responden <50, maka cara membacanya menggunakan Sapiro Wilk.

Jumlah responden sebanyak 10 orang, jadi tabel yang dilihat adalah Shapiro-Wilk. Data akan memiliki distribusi normal jika $p > 0,05$. Hasil tabel di atas, sig untuk pretest memiliki nilai 0.553, sedangkan sig untuk posttest memiliki nilai 0,705. Jadi antara pretest dan posttest memiliki distribusi data yang normal.

2) Uji Homogenitas

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,411. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.21
Uji Homogenitas
ANOVA

Posttest					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	50.400	8	6.300	3.150	.411
Within Groups	2.000	1	2.000		
Total	52.400	9			

Berdasarkan Output SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi variabel empati adalah 0,411.

3) Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penulisan ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penulisan ini penulis menggunakan klasifikasi skor empati siswa

sebelum uji-t dilakukan perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dengan *posttest* secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.22
Perbandingan Skor Skala Sikap Empati Siswa
***Pretest-Posttest* Secara Keseluruhan**

No.	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	AS	56	Rendah	83	sedang	27
2.	RPQ	47	Rendah	85	sedang	38
3.	ISA	52	Rendah	86	Tinggi	34
4.	AND	47	Rendah	83	sedang	36
5.	ADA	64	Rendah	82	sedang	18
6.	YS	59	Rendah	84	sedang	25
7.	L	69	Sedang	89	tinggi	20
8.	AZ	71	Sedang	86	tinggi	15
9.	RN	73	Sedang	88	tinggi	15
10.	FS	83	Sedang	88	tinggi	15
Jumlah		621	Rendah	854	Sedang	233
Rata-rata		62,1		85,4		23,3

Tabel di atas dapat menjelaskan bahwa dilihat dari rata-rata mengalami peningkatan skor kebiasaan empati siswa. Pada saat *pretest* rata-rata skor hanya 621 dan setelah diberi *treatment* meningkat menjadi 854. Pada saat *pretest* ada 4 orang siswa yang memiliki kebiasaan empati berada pada kategori rendah dan 6 orang berada pada kategori sedang, tetapi setelah diberikan *treatment*, maka tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah, semuanya sudah berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Artinya ada peningkatan yang signifikan.

Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan, maka selanjutnya melihat efektif atau tidaknya layanan bimbingan kelompok terhadap

peningkatan empati siswa, maka dilakukan analisis statistik (uji beda) dengan model “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan”, dengan menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

Tabel 4.23
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Kemampuan Sikap Empati Siswa Kelas X IPS 3
SMA Negeri 1 Bukit Sundi (Keseluruhan)

No.	Y ₂ (Posttest)	Y ₁ (Pretest)	D(Y ₂ - Y ₁)	D ² (Y ₂ - Y ₁) ²
1.	83	56	27	729
2.	85	47	38	1444
3.	86	52	34	1156
4.	83	47	36	1296
5.	82	64	18	324
6.	84	59	25	625
7.	89	69	20	400
8.	86	71	15	225
9.	88	73	15	225
10.	88	83	5	25
Σ	854	621	233	6449
Rata-rata	85,4	62,1	23,3	644,9

a. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{233}{10}$$

$$M_D = 23,3$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{6449}{10} - \left(\frac{233}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{644,9 - (23,3)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{644,9 - 542,89}$$

$$SD_D = \sqrt{102,01}$$

$$SD_D = 10,1$$

c. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{10,1}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{10,1}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{10,1}{3}$$

$$SE_{MD} = 3,37$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{23,3}{3,37}$$

$$t_0 = 6,9$$

f. Mencari Nilai df

$$df = N - 2$$

$$= 10 - 2$$

$$= 8$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5%. Dengan $df = N-2$, $10-2=8$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,31. Membandingkan besarnya $t_0 (6,9) > t_t (2,31)$ pada $db = 18$ taraf signifikansi 1%.

Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. pada Ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok bisa meningkatkan empati siswa X IPS 3 secara efektif.

Melihat signifikan atau tidaknya layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa dengan melakukan uji statistik (uji-t) juga dapat dilihat per aspek, sebagai berikut:

- a. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek Mampu Memahami Pengalaman Orang lain

Tabel 4.24
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Sikap Empati Siswa
Pada Aspek Aspek Mampu Memahami Pengalaman Orang Lain

No.	Y_2 (<i>Posttest</i>)	Y_1 (<i>Pretest</i>)	$D(Y_2 - Y_1)$	$D^2(Y_2 - Y_1)^2$
1.	17	9	8	64
2.	18	9	9	81
3.	18	7	11	121
4.	18	9	9	81
5.	15	13	2	4
6.	17	13	4	16
7.	21	17	4	16
8.	18	13	5	25
9.	20	16	4	16
10.	19	18	1	1
Σ	181	124	57	425
Rata-rata	18,1	12,4	5,7	42,5

- a. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{57}{10}$$

$$M_D = 5,7$$

- b. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{425}{10} - \left(\frac{57}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{42,5 - (5,7)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{42,5 - 32,49}$$

$$SD_D = \sqrt{10,01}$$

$$SD_D = 3,2$$

c. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,2}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,2}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,2}{3}$$

$$SE_{MD} = 1,06$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{5,7}{1,06}$$

$$t_0 = 5,38$$

f. Mencari Nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 2 \\ &= 10 - 2 \\ &= 8 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5%. Dengan $df = N-2$, $10-2=8$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,31. Membandingkan

besarnya $t_0 (5,38) > t_t (2,31)$ pada $db = 8$ taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. pada Ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan empati siswa secara efektif pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain.

- b. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek Kemampuan Memahami Perasaan Orang Lain

Tabel 4.25
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Kemampuan Sikap Empati Siswa
Pada Aspek Memahami Perasaan Orang Lain

No.	Y_2 (<i>Posttest</i>)	Y_1 (<i>Pretest</i>)	$D(Y_2 - Y_1)$	$D^2(Y_2 - Y_1)^2$
1.	66	47	19	361
2.	67	38	29	841
3.	68	45	23	529
4.	65	38	27	729
5.	67	51	16	256
6.	67	46	21	441
7.	68	52	16	256
8.	68	58	10	100
9.	68	57	11	121
10.	69	65	4	16
Σ	673	497	176	3650
Rata-rata	67,3	49,7	17,6	365

- a. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{176}{10}$$

$$M_D = 17,6$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{3650}{10} - \left(\frac{176}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{365 - (17,6)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{365 - 309,76}$$

$$SD_D = \sqrt{55,24}$$

$$SD_D = 7,44$$

c. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7,44}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7,44}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7,44}{3}$$

$$SE_{MD} = 2,48$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{17,6}{2,48}$$

$$t_0 = 7,1$$

f. Mencari Nilai df

$$df = N - 2$$

$$= 10 - 2$$

$$= 8$$

Mencari harga kritis “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5%. Dengan $df = N-2$, $10-2=8$ diperoleh harga

kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,31. Membandingkan besarnya $t_0 (7,31) > t_t (2,31)$ pada $db = 8$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. pada Ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain.

Berdasarkan Uji-t di atas maka dapat dipahami lebih jelas melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.26
Hasil Uji Beda X-Y (Uji-t)

No.	Kemampuan Empati Siswa (Keseluruhan dan Per Aspek)	t_0	Hipotesis Alternatif	
			H_a	H_0
1.	Keseluruhan	6,9	Diterima	Ditolak
2.	Mampu memahami pengalaman orang lain	5,38	Diterima	Ditolak
3.	Mampu memahami perasaan orang lain	7,10	Diterima	Ditolak

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa berdasarkan hasil uji beda (uji-t) layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan kemampuan empati siswa baik secara keseluruhan maupun per aspek, hal ini dikarenakan berdasarkan pada harga kritik “t” pada taraf signifikan 5% yaitu 2,31 apabila dibandingkan dengan besarnya t_0 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

2. Uji Pengaruh dengan N-gain

Melihat berapa pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *n-gain*. Adapun rumus dan langkah sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

- a. Uji Pengaruh Variabel X Terhadap Y Secara Keseluruhan

Tabel 4.27
Analisis Data dengan *n-gain*

Kemampuan Empasi Siswa Kelas X IPS 3 (Keseluruhan)

No.	Skor Posttest	Skor Pretest	<i>Posttest - Pretest</i>
1.	83	56	27
2.	85	47	38
3.	86	52	34
4.	83	47	36
5.	82	64	18
6.	84	59	25
7.	89	69	20
8.	86	71	15
9.	88	73	15
10.	88	83	5
Jml	854	621	233

Melihat berapa pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa secara keseluruhan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *n-gain*. Adapun rumus dan langkah sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Pretest}}$$

$$g = \frac{854 - 621}{1250 - 621}$$

$$g = \frac{233}{629}$$

$$g = 0,37$$

Pada hasil uji pengaruh di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan berada pada kategori sedang yaitu 0,37. Artinya layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan empati siswa pada kriteria sedang.

- b. Uji Pengaruh Variabel X Terhadap Y Pada kemampuan memahami pengalaman orang lain

Tabel 4.28

Analisis Data dengan *n-gain*

Aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain

No.	Skor Posttest	Skor Pretest	<i>Posttest - Pretest</i>
-----	---------------	--------------	---------------------------

1.	17	9	8
2.	18	9	9
3.	18	7	11
4.	18	9	9
5.	15	13	2
6.	17	13	4
7.	21	17	5
8.	18	13	5
9.	20	16	4
10.	19	18	1
Jml	181	124	57

Melihat berapa pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *n-gain*. Adapun rumus dan langkah sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

$$g = \frac{181 - 124}{250 - 124}$$

$$g = \frac{57}{126}$$

$$g = 0,45$$

Pada hasil uji pengaruh di atas menjelaskan bahwa pada aspek proatif berada pada kategori sedang yaitu 0,45. Artinya layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain pada kriteria sedang.

- c. Uji Pengaruh Variabel X Terhadap Y Pada kemampuan memahami perasaan orang lain

Tabel 4.29
Analisis Data dengan *n-gain*
Aspek Kemampuan Memahami Perasaan Orang Lain

No.	Skor Posttest	Skor Prettest	<i>Posttest – Prettest</i>
-----	---------------	---------------	----------------------------

1.	66	47	19
2.	67	38	29
3.	68	45	23
4.	65	38	27
5.	67	51	16
6.	67	46	21
7.	68	52	16
8.	68	58	10
9.	68	57	11
10.	69	65	4
Jml	673	497	176

Melihat berapa pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa pada aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *n-gain*. Adapun rumus dan langkah sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

$$g = \frac{672 - 497}{1000 - 497}$$

$$g = \frac{176}{503}$$

$$g = 0,35$$

Pada hasil uji pengaruh di atas menjelaskan bahwa pada aspek proatif berada pada kategori sedang yaitu 0,35. Artinya layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan empati siswa pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain pada kriteria sedang.

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam membentuk meningkatkan empati siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang yaitu 0,37. Apabila dilihat dari aspek kemampuan empati diketahui bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok pada aspek memahami pengalaman orang lain berada pada

kategori sedang yaitu 0,45 dan pada aspek kemampuan memahami perasaan orang lain juga berada pada kategori sedang yaitu 0,35.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan skor skala empati siswa dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan skor empati siswa setelah diberikan treatment bimbingan kelompok, skor *pretest* nya yaitu sebanyak 621 dan hasil skor *posttest* yaitu 854. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat diketahui bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan empati siswa kelas X IPS 3 di SMAN 1 Bukit Sundi ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan empati siswa kelas X IPS 3 di SMAN 1 Bukit Sundi diterima. Artinya bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan empati siswa kelas X IPS 3I di SMAN 1 Bukit Sundi. Berdasarkan hasil perhitungan $N=Gain$ dapat dipahami bahwa pengaruh bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan empati siswa kelas X IPS 3 di SMAN 1 Bukit Sundi. Bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling menurut Nurihsan (2009:19), “bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”. Bimbingan kelompok yang penulis maksud adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa dalam bentuk kelompok, yang berupa informasi dan aktifitas kelompok membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial siswa melalui sebuah teknik. Tohirin (2007:172) yaitu:

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan

perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Dapat dipahami bahwa secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik antar sesama teman-temannya Tujuan bimbingan kelompok secara khusus yaitu untuk mengembangkan perasaan, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik yang menunjang tingkah laku yang lebih efektif.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan empati siswa. Empati bisa ditingkatkan dengan beberapa cara, salah satunya dengan pendidikan. Marice, dkk (2017: 18) menyatakan “Bimbingan kelompok adalah salah satu alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan empati”. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan jalur yang bisa ditempuh untuk meningkatkan empati pada diri siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan empati siswa di lingkungan pendidikan adalah dengan memberikan layanan Bimbingan Kelompok.

Selanjutnya menurut Halpern dalam Loannidou (2008, 119) *“Empathy on the other hand, is a skill learned or an attitude of life, which can be used to try to come into contact with someone, to communicate and understand others’ experiences of feelings”*. Kutipan ini dapat dipahami bahwa empati disisi lain adalah kemampuan mempelajari atau sebuah sikap hidup, yang mana bisa digunakan untuk menjalin hubungan dengan seseorang untuk berkomunikasi dan memahami pengalaman dan perasaan orang lain. Empati berarti suatu kemampuan memahami pengalaman yang dialami orang lain baik itu pengalaman senang maupun tidak menyenangkan dan juga memahami perasaan orang lain baik itu perasaan sedih, kecewa dan perasaan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok bisa meningkatkan empati siswa. Hal ini dapat dilihat uji statistik dari aspek-aspek pada empati itu sendiri. Pada awalnya empati siswa dengan aspek kemampuan memahami pengalaman orang lain berada pada ketegori rendah, setelah dilakukan treatment dengan bimbingan kelompok, kemampuan empati siswa pada aspek tersebut mulai berubah dan meningkat ke kategori sedang.

Pada aspek empati yang kedua, yaitu pada aspek kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, pada awalnya kemampuan tersebut berada pada ketegori sedang, setelah dilakukan treatment dengan bimbingan kelompok, kemampuan empati siswa pada aspek tersebut yang awalnya berada pada kategori sedang, meningkat menjadi kategori tinggi. Dapat diambil kesimpulan bahwa dengan bimbingan kelompok, guru BK maupun konselor bisa meningkatkan empati siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Bukit Sundi pada siswa kelas X IPS 3 tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam membentuk kemampuan empati dalam kehidupan sekolah dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk membentuk kemampuan empati dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Jadi, hipotesis nihil (h_0) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok tidak efektif secara signifikan dalam membentuk kemampuan empati ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif secara signifikan dalam membentuk kemampuan empati diterima.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat menunjang dan memfasilitasi kegiatan layanan bimbingan kelompok, baik dari segi waktu, maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.
2. Kepada setiap guru diharapkan dapat memotivasi dan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan empati.
3. Konselor sekolah/guru BK sebaiknya melaksanakan layanan bimbingan kelompok terutama mengenai kemampuan berempati pada siswa agar siswa dapat mencapai hubungan yang baik dengan orang lain
4. Peneliti lain juga dapat meningkatkan kemampuan empati siswa pada aspek lain yang belum dilakukan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Anggradini, G. K. dan Nusantoro, E. 2015. Meningkatkan Empati Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Permainan Boneka. *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES*4(1):1-4
- Anggraini, D. dan Cucuani, H. 2014. Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* 10 (1): 18-20
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ayuni, R. D. dkk. 2013. Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. 12(2): 12-122
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Davis, M. H. 1980. A Multidimensional Approach To Individual Differences in Empathy. *Jurnal JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology the University of Texas at Austin*.
- Decety, J dan Jackson, P. L. 2006. A Social-Neuroscience Perspective on Empathy. *Jurnal University of Chicago dan Universite Laval Que'bec Canada* 15(2): 54-55
- Hanafi, A, H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa, Untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Diadit Media Press. Jakarta
- Hemawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hepner, P et al. 2008. *Research Designin Counseling, USA*: Thompson Brooks
- Indriasari, E. 2016. Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang* 2(2): 190-195.
- Loannidou, F. 2008. Empathy and saam, Z. 2013. Emotional Intelligence: What is it really about ?. *International Journal of Caring Sciences* 1(3): 118-123
- Marice, dkk. 2017. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Singkawang. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 2(1). 15-18
- Mashudi, F. 2013. *Psikologi Konseling*. Jogjakarta. IRCioD.

- Mustaqim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Noor, J. 2013. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta . Prenada Media Group.
- Nurihsan, A. J. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung . Refika Aditama.
- Nurkanca., W. 1993. *Pemahaman Individual*. Surabaya. Usaha Nasional
- Prayitno, Dkk. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. Ikrar Mandiri Abadi. Jakarta.
- _____. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang. Padang Press.
- Putra, R. 2014. Pengembangan Empati Anak oleh Pengasuh Pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Batusangkar. *Skripsi*. Program Studi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar
- Ridwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan peneliti pemula*. Bandung. Alfabeta
- Saam, Z. 2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta.. Rajawali Pers.
- Sari, A. T. O, N. Ramadhani, dan M. Eliza. 2003. Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*. (2): 81-90
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, A. 2007. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif dan R & D*. Bandung.. Alfabeta.
- Sujanto, A. 2008. *Psikologi Umum*. Bumi Kasara. Jakarta.surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy.
- Sukardi. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Suryawati, N.M.R. 2015. Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Konseling*.
- Susilaningsih, C. Y. 2015. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbantuan Film Edukasi Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Widya Mandala Madiun* 1.13-23

- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Edisi 1. Jakarta. Rajawali Pers.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta . Raja Grafindo Persada.